

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pembelajaran untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Hal tersebut cukup beralasan, karena material pembelajaran merupakan entitas yang paling erat kaitannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan isi yang harus dipelajari oleh siswa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran¹.

Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran

¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-7, hlm. 173.

menjadi menyenangkan dan mengesampingkan ancaman selama proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Menurut Prastowo², bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training dalam Majid³ dikatakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Berdasarkan website Dikmenjur⁴ “bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam

²A. Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 17

³A. Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 174

⁴Dikmenjur. *Pengertian Bahan Ajar*. [Http://www.dikmenum.go.id](http://www.dikmenum.go.id). Diakses tanggal 12 Desember 2014

kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya, Depdiknas⁵, mendefinisikan “bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya⁶. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan

⁵ Depdiknas. *Bahan Ajar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 4

⁶ Chomsin S Widodo dan Jasmadi, 2013. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo), hlm. 1

⁷ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 152

keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas⁸, “tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran”.

Menurut Depdiknas⁹, manfaat penulisan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu:

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa,
- 2) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh,
- 3) Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan berbagai referensi,

⁸ Depdiknas. *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2008), hlm. 10.

⁹ *Ibid*, hlm. 9

- 4) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,
- 5) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa merasa lebih percaya kepada gurunya,
- 6) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai mampu menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat, dan
- 7) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.

Selain manfaat bagi guru ada juga manfaat bagi siswa yaitu: (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (2) siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, dan (3) siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan baik standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

3. Prinsip Penulisan Buku Ajar

Dalam penulisan bahan ajar yang dilakukan oleh swasta semenjak tahun 1998, sayangnya sering kali ditemukan kekurangan berkenaan dengan buku ajar ialah konten dalam buku ajar yang telah dirumuskan kadang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi buku ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Ditambah lagi, tradisi yang terjadi ialah buku ajar hampir pasti berganti setiap pergantian semester atau tahun.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami, bahwa dalam merumuskan materi pembelajaran atau khususnya buku ajar perlu mengikuti kaidah-kaidah penyusunannya, agar buku ajar yang ditetapkan oleh institusi yang berwenang dapat dimanfaatkan dengan tepat. Kaidah-kaidah yang dimaksud berisikan konsep dan prinsip menentukan bahan ajar, bagaimana langkah dalam menentukan bahan ajar, serta prinsip cakupan atau ruang lingkup bahan ajar.

- a) Prinsip Dalam Menentukan Buku Ajar. Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut¹⁰.
- b) Prinsip relevansi artiya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai

¹⁰ Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)., hlm. 130.

siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

- c) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudu', maka materi yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudu', anggota wudu', sah dan batalnya wudu', serta praktik wudu'.
- d) Prinsip kecukupan artinya Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menimbulkan minat baca
- b) Ditulis dan dirancang untuk siswa
- c) Menjelaskan tujuan instruksional
- d) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel

- e) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih
- g) Mengakomodasi kesulitan siswa
- h) Memberikan rangkuman
- i) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- j) Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- k) Dikemas untuk proses instruksional
- l) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
- m) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

4. Pedoman atau Kaidah dalam Menyusun Buku Ajar

Hal-hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan langkah-langkah penyusunan buku ajar adalah kaidah dalam penyusunannya. Perlu diingat bahwa setiap kali akan menyusun buku teks pelajaran, ada pandangan yang dapat kita jadikan pedoman, yakni buku yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangan yang komplet, isi buku menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya, dan isi atau kandungannya disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran tentang kurikulum yang berlaku¹¹.

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. Ke-IV, hlm. 174.

Sementara itu, Surahman¹² mencatat ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks pelajaran. *Pertama*, buku tidak boleh mengganggu ketenteraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengandung unsur SARA. *Ketiga*, buku tidak boleh menjadi bahan pro-kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku bangsa, budaya, ataupun agama. *Keempat*, buku harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Di samping itu, setiap buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu. Standar yang dimaksud di sini meliputi persyaratan, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus terkandung di dalam suatu buku pelajaran. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa atau keterbacaan. Standar materi dalam buku ajar meliputi kelengkapan materi, keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutakhiran materi, upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, materi merangsang peserta didik untuk melakukan *inquiry*, serta penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

Adapun standar dalam penyajian buku ajar meliputi organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per-bab, penyajian mempertimbangkan kebermanfaatan, dan kebermanfaatan, melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, tampilan umum, variasi dalam cara penyampaian informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran,

¹² Surachman. *Pengembangan Bahan Ajar*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP, 1998).

memperhatikan kode etik dan hak cipta, serta memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sementara itu, standar bahasa atau keterbacaan dalam buku ajar meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan mematuhi EYD, kejelasan bahasa yang digunakan, kesesuaian bahasa, dan kemudahan untuk dibaca.

5. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*¹³.

Pertama, *self instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas

¹³ Lestari, I. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 2

dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, self contained yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, stand alone (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, adaptive yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, user friendly yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

6. Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo¹⁴ “bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

a. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo¹⁵ dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau

¹⁴ Prastowo, *op.cit*, hlm. 306

¹⁵ *Ibid*, hlm. 306

penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.

- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

b. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Menurut Prastowo¹⁶ berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan.

Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa

¹⁶ *Ibid*, hlm. 307

langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.

2) Bahan ajar yang diproyeksikan.

Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies* (OHP), dan proyeksi komputer.

3) Bahan ajar audio.

Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media perekam tersebut, seperti *tape compo*, CD, VCD, *multimedia player*, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.

4) Bahan ajar video.

Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hamper mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.

5) Bahan (media) komputer.

Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.

Contoh: *computer mediated instruction* (CMI) dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

c. Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya menurut Prastowo¹⁷ maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan ajar berbasiskan cetak.

Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.

2) Bahan ajar berbasiskan teknologi.

Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah *audioassete*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video, siaran televisive, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.

3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek.

Contoh: *sains kit*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh).

Contoh: telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

d. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

¹⁷ *Ibid*, hlm. 309

Menurut Prastowo¹⁸ secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

7. Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Menurut Prastowo¹⁹ “ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

a. Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Menurut Prastowo²⁰ berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa.

1) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah:

- a) Menghemat waktu guru dalam mengajar;
- b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- d) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 309

¹⁹ *Ibid*, hlm. 24

²⁰ *Ibid*, hlm. 309

- e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi siswa:
- a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain;
 - b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
 - c) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing;
 - d) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri;
 - e) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan
 - f) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

b. Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Prastowo²¹ berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:

Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar; dan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

²¹ *Ibid*, hlm. 25

- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual: Media utama dalam proses pembelajaran; alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi; dan penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:
Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri, dan Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

8. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi²².

²² *Ibid*, hlm. 4

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi. Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok²³.

- a. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
 - 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - 2) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - 3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - 1) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi,

²³ *Ibid*, hlm. 25-26

onformasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

9. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar tematik melibatkan sejumlah langkah yang mesti ditempuh oleh seorang pengembang. Menurut Panduan pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas²⁴ “ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar dan evaluasi bahan ajar”.

a. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar. Analisis ini bertujuan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan sumber belajar serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

²⁴ Depdiknas, 2008

- 1) Menganalisis kurikulum tematik Ada perbedaan cukup signifikan antara langkah analisis kurikulum untuk bahan tematik dengan bahan ajar biasanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran bukan didasarkan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, akan tetapi terpadu. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan tematik. Namun, dari segi fungsinya sama, yaitu untuk mengidentifikasi macam-macam jenis bahan ajar yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran dalam kurun periode pembelajaran tertentu.

Jenis bahan ajar ditentukan secara langsung oleh materi pokok dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa. Oleh sebab itu, untuk sampai pada level penentuan materi pokok dan pengalaman belajar, maka dalam model pembelajaran tematik ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Oleh sebab itu, untuk sampai pada level penentuan materi pokok dan pengalaman belajar, maka dalam model pembelajaran tematik ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu memetakan standar kompetensi atau biasa disingkat SK (dalam istilah Kurikulum 2013 disebut Kompetensi Inti), kompetensi dasar (KD), dan indikator; menetapkan jaringan tema; identifikasi materi pokok; penentuan pengalaman belajar; dan penentuan bahan ajar.

- a) Pemetaan Tema dari Standar Kompetensi, KD dan Indikator

Pemetaan tema merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran tematik. Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Menurut Tim Puskur Departemen Pendidikan Nasional dalam Prastowo²⁵, dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu

- (1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator. Hal yang perlu diperhatikan, indikator dikembangkan sesuai karakteristik siswa dan karakteristik muatan pelajaran, serta dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diamati;
- (2) Menentukan tema. Penentuan tema bisa dilakukan melalui dua cara yaitu: Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing muatan pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan

Menetapkan terlebih dahulu tema-tema atau topik pemersatu keterpaduan. Untuk menentukan tema

²⁵ Prastowo, *op.cit*, hlm. 333

tersebut, uru dapat bekerja sama dengan siswa, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa;

- (3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator. Identifikasi dan analisis untuk setiap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator disesuaikan dengan setiap tema, sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.

Sedangkan, pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema dimulai dengan kegiatan sebagai berikut: (a) Memetakan semua muatan pelajaran yang diajarkan; (b) Mengidentifikasi standar kompetensi dalam setiap muatan pelajaran yang diajarkan; (c) Mengidentifikasi kompetensi dasar dalam setiap muatan pelajaran yang diajarkan; (d) Menjabarkan kompetensi dasar ke indikator; (e) Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari semua muatan pelajaran yang diajarkan.

- b) Menetapkan jaringan tema

Menetapkan jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak digunakan

dewasa ini. Trianto dalam Prastowo²⁶, mengungkapkan bahwa jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dan sub-sub pokok bahasaan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Pengembangan tema menjadi sub-sub tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema.

Dimana dengan terbentuknya jaringan tema ini, diharapkan siswa memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai ilmu pengetahuan. Selain untuk mempermudah pemahaman, jaringan tema juga mengajari agar siswa mampu berpikir secara integratif dan holistik.

(1) Langkah-langkah Pembuatan Jaringan Tema

Untuk membuat jaringan tema, langkah-langkah yang harus dilalui dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 1 langkah-langkah membuat jaringan tema

Langkah-langkah membuat jaringan tema menurut Prastowo²⁷:

- (a) Langkah pertama: menentukan tema. Ada dua cara menentukan tema. Cara pertama, pelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di

²⁶ Prastowo, *op.cit*, hlm. 338.

²⁷ Prabowo, *opcit*, hlm. 340

dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan tema-tema pengikat keterpaduan terlebih dahulu. Untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan siswa, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Perlu diperhatikan enam prinsip utama dalam penentuan tema, yaitu memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari termudah menuju yang sulit, dari sederhana menuju kompleks, dari konkret menuju yang abstrak, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir dalam diri siswa, dan ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya.

- (b) Langkah kedua: menginventarisasi materi-materi yang masuk atau sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- (c) Langkah ketiga: mengelompokkan materi-materi yang sudah diinventarisasikan ke dalam rumpun mata pelajarannya masing-masing. Hal ini untuk mempermudah mencari keterkaitan tema

dengan mata pelajaran yang disajikan, dengan menggunakan model pembelajaran tematik.

- (d) Langkah keempat: menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema. Terkait dengan pengembangan jaringan tema itu sendiri bisa disesuaikan dengan alokasi waktu setiap tempat.

Jadi, dalam pembuatan jaringan tema diperlukan ketelitian dalam penyusunannya, serta hal yang tidak boleh terlupakan yaitu kita harus mengetahui minat dan kebutuhan siswa sehingga materi proses pembelajaran.

Kriteria Jaringan Tema yang Baik

Menurut Prastowo²⁸ “ada lima kriteria sebuah jaringan bisa dikatakan baik yaitu:

- (a) Simple. Maksudnya, jaringan tema dibuat untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Sehingga, jaringan tema yang dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit.

²⁸ Prastowo, *op.cit.* hlm. 342

- (b) Sinkron. Pada dasarnya, jaringan tema terdiri dari dua komponen utama, yaitu tema pengikat dan materi terkait, serta bisa masuk dalam cakupannya. Untuk itu, harus diperhatikan sinkronisasi antara tema dan materi-materi yang dijaring didalamnya.
- (c) Logis. Maksudnya, keterkaitan antara tema dan materi yang diikat harus logis. Hal ini mengandung pemahaman bahwa materi yang dijaring memang betul-betul merupakan bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut.
- (d) Mudah dipahami. Jaringan tema yang baik adalah mudah dipahami oleh semua orang, artinya tidak hanya dipahami oleh pembuatnya, tetapi juga harus dipahami oleh semua orang.
- (e) Terpadu. Tema dan materi-materi diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada siswa.

Sehingga, dalam membuat jaringan tema lima kriteria di atas harus menjadi pondasi pokok demi tercapainya tujuan pembelajaran dan menyampaikan keseluruhan materi tanpa ada yang tertinggal.

c) Identifikasi materi pokok

Untuk mengidentifikasi materi pokok yang dapat menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka ada enam pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Karakteristik tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa;
 - (2) Kebermanfaatan bagi siswa;
 - (3) Struktur keilmuan;
 - (4) Kedalaman dan keluasan materi;
 - (5) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan, dan
 - (6) Alokasi waktu yang tersedia.
- (2) Penentuan pengalaman belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa. Menurut Depdiknas²⁹, “pengalaman belajar adalah suatu aktivitas yang didesain guru supaya dilakukan siswa agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran tematik yang diselenggarakan”.

²⁹ Depdiknas, 2008, *op.cit.* hlm. 16

Trianto dalam Prastowo³⁰, mengungkapkan bahwa agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, maka penentuan strategi dalam pembelajaran tematik perlu juga dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual. Sebab, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Akan lebih sempurna lagi, jika siswa diberi pengalaman belajar yang diarahkan pada pemerolehan kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan dilingkungannya. Jadi, dalam pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan operasional sehingga langsung bisa dipraktikan dalam kegiatan pembelajaran.

d) Penentuan bahan ajar

Prastowo³¹, mengungkapkan “langkah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang seharusnya dilakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan atau kecocokan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa;

³⁰ Prastowo, *op.cit*, hlm. 345

³¹ Prastowo, *op.cit*, hlm. 58

menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan”.

Menurut buku *Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar* yang diterbitkan oleh Depdiknas, ada empat langkah utama dalam pemilihan bahan ajar, yaitu:

- (1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.

Mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar. Ada empat jenis materi aspek kognitif, yaitu materi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi fakta adalah materi berupa nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, dan inti isi. Materi prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigm, dan teorema. Materi prosedur berupa langkah-langkah

- (2) mengerjakan sesuatu secara urut, seperti langkah menelepon, meminjam buku perpustakaan, dan lain sebagainya.

- (3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.
- (4) Memilih sumber bahan ajar. materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber, seperti buku ajar, majalah, jurnal, Koran, internet, dan lain sebagainya.

b. Menganalisis sumber belajar

Analisis sumber belajar dilakukan apabila kita telah selesai melakukan analisis kurikulum. Menurut Depdiknas dalam Prastowo³²: “analisis sumber belajar dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya”.

1) Aspek Ketersediaan

Kriteria ini berkenaan dengan ada tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan bahwa dalam mengupayakan sumber belajar diharapkan dipilih yang praktis dan ekonomis, serta sudah ada di sekitar kita. Dengan begitu, kita tidak akan kesulitan untuk menyediakannya.

2) Aspek Kesesuaian

Maksud dari kesesuaian di sini adalah bagaimanakah tingkat kesesuaian sumber belajar tersebut dengan tujuan pembelajaran yang

³² Prastowo, 2013 *op.cit*, hlm. 355

telah ditetapkan. Jadi, hal utama yang harus diperhatikan adalah kita harus memahami benar kesesuaian sumber belajar yang dipilih dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Apabila sumber belajar mampu mendukung siswa dalam menguasai kompetensi belajar, maka sumber belajar itu layak dipilih dan digunakan. Namun, jika tidak, sebaiknya jangan dipilih apalagi digunakan.

3) Aspek kemudahan

Maksud kemudahan disini adalah mudah tidaknya sumber belajar digunakan. Jika sumber belajar membutuhkan persiapan dan *skill* khusus, perlu persiapan yang lama, serta membutuhkan perangkat pendukung lain yang rumit, sekaligus kita sendiri juga belum mampu mengoperasionalkannya, maka sebaiknya sumber belajar tersebut tidak dipilih. Alangkah baiknya jika kita memilih sumber belajar yang mudah dalam pengoperasiannya. Dengan demikian, sumber belajar tersebut dapat secara efektif membantu siswa menguasai kompetensi pembelajaran yang diharapkan.

Antara aspek ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan tersebut harus terkandung dalam sumber belajar yang kita gunakan sehingga akan mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

c. Menentukan sumber belajar

Untuk memudahkan proses pemilihan sumber belajar tersebut, Sudjana dalam Prastowo³³, “menunjukkan dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan khusus.

1) Kriteria Umum

Secara umum, ketika memilih sumber belajar, hendaknya kita memperhatikan empat kriteria yaitu: (a) Segi ekonomis maksudnya harga sumber belajar harus terjangkau oleh semua lapisan masyarakat; (b) Segi praktis dan sederhana maksudnya dalam penggunaannya tidak diperlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka; (c) Segi kemudahan memperoleh maksudnya sumber belajar hendaknya dipilih yang dekat dan mudah dicari; (d) Bersifat fleksibel maksudnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau dengan istilah kompatibel.

2) Kriteria khusus

Ada sejumlah kriteria khusus untuk pemilihan sumber belajar. Kriteria khusus tersebut antara lain:

- a) Sumber belajar dapat memotivasi siswa;
- b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, maksudnya sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan;

³³ Prastowo, *op.cit*, hlm. 358

- c) Sumber belajar untuk penelitian, maksudnya sumber belajar yang digunakan hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya;
- d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar hendaknya mampu mengatasi problem belajar siswa yang dihadapi saat kegiatan belajar mengajar; dan
- e) Sumber belajar dapat untuk presentasi, sumber belajar yang dipilih di sini hendaknya bisa sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, proses pemilihan sumber belajar akan lebih mudah, efektif, efisien dan menarik. Sumber belajar yang dipilih juga menjadi selaras dan sesuai dengan kebutuhan dan lebih berdaya guna dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut Depdiknas³⁴, “penyusunan peta bahan ajar memiliki tiga kegunaan, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis;
- 2) Untuk mengetahui bentuk sekuensi atau urutan bahan ajarnya (sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan); dan
- 3) Untuk menentukan sifat dan bahan ajar, apakah dependen atau independen. Dependen kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan

³⁴ Depdiknas, 2008, *op.cit.* hlm. 17

ajar yang lain, sehingga penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain. Sedangkan independen (berdiri sendiri). Bahan ajar adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

c. Membuat Bahan Ajar Berdasarkan Struktur Bentuk Bahan Ajar

Pada dasarnya, bahan ajar merupakan susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan fungsional. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, perlu diperhatikan prosedur dan kaidah yang semestinya baik dalam arti kreatif, inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Depdiknas³⁵, “pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian”. Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

³⁵ Depdiknas, 2008

d. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar dilakukan dengan tahap ujicoba produk/uji lapangan dilakukan sebelum bahan terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan bahan ajar, apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada siswa.

Menurut Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas³⁶ “komponen evaluasi bahan ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, (4) grafika. Hal itu dapat dirinci lebih lanjut, sebagai berikut:

Pertama, komponen kelayakan isi (materi) mencakup: (a) kesesuaian dengan kurikulum, SK, dan KD; (b) kesesuaian dengan kondisi siswa, sekolah, dan daerah; (c) materi harus spesifik, jelas, akurat dan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar; (d) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai sosial; (e) bermanfaat untuk menambah wawasan siswa; dan (f) keseimbangan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman.

Kedua, komponen kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan aspek terbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa sesuai dengan

³⁶ Depdiknas, 2008

tingkatan siswa. Komponen ini, mencakup: 1) Keterbacaan, meliputi: (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi), (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan), dan (c) kesesuaian (berhubungan dengan kata, kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf); 2) Kejelasan informasi, yakni informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias dan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan; 3) Kesesuaian dengan kaidah pengembangan bahan ajar; dan 4) Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat).

Ketiga, komponen penyajian, mencakup: (a) kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai); (b) urutan sajian (keteraturan urutan dalam penguraian sajian); (c) memotivasi dan menarik perhatian siswa; (d) interaksi (pemberian stimulus dan respon) untuk mengaktifkan siswa; dan (e) kelengkapan informasi (bahan, latihan, dan soal).

Keempat, komponen grafika, meliputi: (a) menggunakan *font*: bentuk tulisan, ukuran huruf, dan jarak spasi; (b) tata letak (*lay out*); (c) ilustrasi, gambar, dan foto; dan (d) desain tampilan.

e. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Saiful Sagala³⁷, mengungkapkan “desain

³⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 136

pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori- teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran”.

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengomentari bahwa desain pembelajaran merupakan suatu pengembangan pengajaran yang sistematis yang didasarkan pada teori pembelajaran, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien Desain pembelajaran terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu siswa, tujuan, metode dan evaluasi. Mengenai hal tersebut Yamin³⁸, mengungkapkan 10 unsur desain pembelajaran yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kajian kebutuhan belajar beserta tujuan pencapaiannya, kendala, dan prioritas yang harus diketahui
- 2) Pemilihan pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan berdasarkan tujuan umum yang akan dicapai
- 3) Mengenali ciri siswa
- 4) Menentukan isi pelajaran dan unsur tugas berdasarkan tujuan
- 5) Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai beserta tugas
- 6) Desain kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan (pengembangan silabus)
- 7) Memilih media yang akan dipergunakan
- 8) Memilih pelayanan penunjang yang diperlukan

³⁸ M. Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* .(Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 13

- 9) Memilih evaluasi hasil belajar siswa
- 10) Memilih uji awal kepada siswa

Dari penjelasan di atas, dapat penulis mengomentari bahwa dalam menentukan desain pembelajaran guru harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam desain pembelajaran terutama dalam aspek siswa yang harus benar-benar diperhatikan dalam merancang sebuah desain pembelajaran.

10. Buku Teks Sebagai Salah Satu Bahan Ajar

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu jenis bahan ajar dapat berbentuk buku teks. Buku teks atau buku pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran³⁹.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran pada bidang studi tertentu yang telah disusun

³⁹ Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 13

sedemikian rupa untuk menunjang proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

a. Kriteria Buku Teks yang Baik

Berdasarkan pendapat Greene dan Petty terdapat 10 kriteria yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas, yaitu:

- 1) buku teks harus menarik minat anak-anak.
- 2) buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa.
- 3) buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya.
- 4) buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik.
- 5) buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran- pelajaran lainnya.
- 6) buku teks juga harus menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa.
- 7) buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar.
- 8) buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
- 9) Selain itu buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa.

- 10) Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya⁴⁰.

Tabel 2.1 Perbedaan Bahan Ajar, Buku Ajar, dan Buku Teks

Bahan Ajar	Buku Ajar	Buku Teks
1. Menimbulkan minat baca	1. Pegangan untuk suatu matakuliah	1. Mengasumsikan minat dari pembaca
2. Ditulis dan dirancang untuk siswa	2. Bagian dari sarana pembelajaran	2. Ditulis untuk pembaca (siswa, guru, dosen)
3. Menjelaskan tujuan instruksional	3. Memiliki misi menghantarkan materi	3. Dirancang untuk dipasarkan secara luas
4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel	4. Ditujukan sebagai kelengkapan pembelajaran	4. Belum tentu menjelaskan tujuan instruksional
5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai	5. Berorientasi pada proses transfer pengetahuan terstruktur	5. Disusun secara linear
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih	6. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.	6. Stuktur berdasar logika bidang ilmu
7. Mengakomodasi kesulitan siswa	7. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.	7. Belum tentu memberikan latihan
8. Memberikan rangkuman		8. Tidak mengantisipasi kesukaran belajar siswa
9. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal		9. Belum tentu memberikan rangkuman
10. Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa		10. Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif
11. Dikemas untuk proses instruksional		11. Sangat padat
12. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa		12. Tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca.
13. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.		

⁴⁰ Greene and Petty dalam Henry Guntur Tarigan. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Bandung, 1986), hlm. 21

B. Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Robin Forgarty⁴¹ ada 10 model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok pembelajaran terpadu yaitu;

1. Model Pengelompokan (*fragmented*)

Kurikulum tradisional menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Khususnya, empat mata pelajaran pokok dalam pendidikan yaitu matematika, ilmu pengetahuan, sastra bahasa dan ilmu sosial. Kesenian, musik dan jasmani sering dianggap sebagai “*soft subject*” (mata pelajaran yang mudah) ketika dibandingkan dengan “*hard core*” seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam standar kurikulum, area pokok permasalahan ini dipisahkan dan tidak ada usaha untuk menghubungkan. Jadi masing-masing terlihat murni. Model ini dapat dimanfaatkan untuk sekolah yang luas dan siswa yang heterogen.

2. *Model Connected*

Model ini memfokuskan pada pembuatan hubungan yang jelas dengan tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, menghubungkan satu keterampilan dengan ketrampilan yang lain, menghubungkan pekerjaan satu ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester dengan semester berikutnya. Kunci model ini adalah usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan

⁴¹ Robin Forgarty. *The Mindfull School: How to Integrate the Curricula*. (Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991), hlm. xv

disiplin ilmu dengan asumsi bahwa peserta didik akan mengerti hubungan secara otomatis.

Keunggulan pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain sebagai berikut: (a) dengan pengintegrasian ide-ide interbidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada aspek tertentu; (b) siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi, (c) menintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasikan, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah⁴².

Kelemahan pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain; (a) masih kelihatan terpisahnya interbidang studi, (b) tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpamerentangkan konsep-konsep serta ide-ide antarbidang studi, (c) dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan⁴³.

3. *Model Nested*

Pembelajaran terpadu tipe *nested* (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah ketrampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk

⁴²*Ibid*, hlm. 15

⁴³*Ibid*, hlm. 16

ketercapaian materi pelajaran (*contet*). Keterampilan-ketrampilan belajar itu meliputi ketrampilan berpikir (*Thinking skill*), ketrampilan sosial (*social skill*) dan ketrampilan mengorganisir (*organizing skill*).⁴⁴

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe *nested* (tersarang) mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Seperti dicontohkan Forgaty⁴⁵ untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir (*Thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*). Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Kelebihan tipe *nested* (tersarang) adalah guru dapat memadukan beberapa ketrampilan sekaligus dalam suatu pembelajaran di dalam satu mata pelajaran. Dengan menjarang dan mengumpulkan sejumlah tujuan dan pengalaman belajar siswa, pembelajaran semakin diperkaya dan berkembang. Dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi. Tipe tersarang juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 23

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 28

untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, satu guru dapat memadukan kurikulum secara meluas.

Kekurangan tipe *nested* terletak pada guru ketika tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran. Hal ini berdampak pada siswa, di mana prioritas pelajaran akan menjadi kabur karena siswa diarahkan untuk melakukan beberapa tugas belajar sekaligus.

4. *Model Sequenced*

Terbatasnya hubungan antar disiplin ilmu yang berbeda, guru bisa menyusun kembali ke topik-topik pembelajaran. Jadi mata pelajaran yang memiliki persamaan gagasan bisa bertepatan. Dua disiplin ilmu yang berkaitan bisa diurutkan. Dengan mengurutkan topik-topik yang diajarkan aktivitas dari masing-masing bisa mendorong topik yang satunya. Dengan kata lain, satu topik mendukung topik yang lain demikian. Dari model ini, kedua disiplin ilmu tetap murni. Penekanan khusus pada bahasan ide pokoknya. Sehingga siswa tetap bisa mendapatkan keuntungan dari topik terkait.

5. *Model Shared*

Perluasan disiplin menciptakan payung yang mencakup kurikulum: ilmu pasti dan ilmu pengetahuan dipasangkan sebagai ilmu, sastra dan sejarah dipasangkan dibawah label kemanusiaan, seni, musik, tari dan drama dipandang sebagai seni-seni indah, dan teknologi komputer, industri dan

seni rumah dipasangkan sebagai seni praktik. Didalam beberapa disiplin komplementer, perencanaan dan atau guru menciptakan fokus pada konsep bersama, keahlian dan sikap.

6. *Model Webbed*

Pembelajaran terpadu model webbed adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan subsub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

Kurikulum *webbed* menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Secara khas, pendekatan tematik ini untuk mengembangkan kurikulum yang dimulai dengan tema. Tim lintas bidang studi membuat sebuah keputusan yang menggunakan tema untuk subyek yang berbeda. Dalam penerapannya yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran dapat dibangun menjadi terpadu dalam bidang yang relevan.

Kelebihan dari model jaring laba-laba (*webbed*), meliputi: (1) penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi naka untuk belajar; (2) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman;

(3) memudahkan perencanaan; (4) pendekatan tematik dapat memotivasi siswa; (5) memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki, model *webbed* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (1) sulit dalam menyeleksi tema; (2) cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal; (3) dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

7. *Model Threated*

Kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan belajar, pengorganisasian grafik teknologi, dan kecerdasan ganda merupakan pendekatan pembelajaran yang terangkai (*threated*) dalam seluruh disiplin mata pelajaran. Model ini berfokus pada metakurikulum yang melintasi beberapa inti dan seluruh inti permasalahan.

8. *Model Integrated*

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep,

keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.⁴⁶ Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkannya dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika, sains (fisika), seni dan bahasa dan pelajaran sosial.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 76

pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Forgarty⁴⁷, meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Kelebihan tipe *integrated* (keterpaduan) memiliki kelebihan, yaitu (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (2) memotivasi siswa dalam belajar, (3) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kekurangan tipe *integrated* antara lain; (1) terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 77

9. *Model Immersed*

Para lulusan, kandidat doktor, dan guru besar melebur total dalam satu bidang studi. Mereka menyaring berbagai kurikulum pembelajaran melalui satu lensa mikroskopik. Individu ini memadukan semua data (dari berbagai bidang dan disiplin ilmu) dengan cara menyalurkan berbagai ide sesuai bidang dan minat masing-masing.

10. *Model Networked*

Model *networked* pembelajaran terpadu keberlanjutan sumber input eksternal yang selalu memberikan ide-ide baru, diperluas, dan diperbaiki atau dengan masukan khusus. Dalam model ini siswa memadukan proses melalui seleksi dari jalinan-jalinan kerja yang diperlukan

Dari kesepuluh model diatas yang sesuai diterapkan untuk sekolah dasar yaitu *webbed* atau biasa dikenal dengan tematik, *integrated* dan *connected*. Selama ini yang sering diimplementasikan pada pembelajaran di SD adalah model *webbed*. Untuk mendapatkan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, pelaksanaan pembelajaran terpadu dapat ditinjau dari berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa (*multiple intelligences*).

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan

dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka⁴⁸.

Pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa⁴⁹.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran Tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa kelas rendah (yaitu: siswa kelas I, II dan III) di

⁴⁸Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009). hlm. 147

⁴⁹Depdiknas. *Strategi Pembelajaran Mengaktifkan Siswa*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 5.

Sekolah Dasar. Konsep *pembelajaran tematik* telah tercantum di dalam KTSP (*Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*). Di dalam KTSP tersebut dijelaskan bahwa *pembelajaran tematik* adalah pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga dapat memperoleh pemahaman baik secara konseptual maupun praktikal⁵⁰.

Menurut Siskandar⁵¹ bagi guru SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang peserta didiknya masih berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk siswa kelas I, II, dan III menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang banyak siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari

⁵⁰Sukayati. *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), Hlm. 8.

⁵¹Siskandar. *Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 45.

seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar, dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan⁵².

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, yaitu: pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Menurut Panduan KTSP dalam Trianto⁵³ pembelajaran tematik sebagai bagian daripada pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut.

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian kepada siswa pada satu tema tertentu.

⁵² W.J.S. Poerwadarminta W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Indonesia, 1983).

⁵³ Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasa dan Implementasinya pada KTSP*. (Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 153

- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajarnya karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih dapat bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu pembelajaran. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk⁵⁴. Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi

⁵⁴ U Sukandi. *Belajar Aktif dan Terpadu*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2001), hlm. 109

alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa macam materi pelajaran. Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling berkaitan.

Dengan demikian, materi-materi tersebut akan dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Perlu diingat, penyajian materi pengayaan perlu dibatasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa. Seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan⁵⁵.

Menurut Trianto⁵⁶ secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Prinsip Penggalan Tema.

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik.

Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

⁵⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 154.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 155-156

- 2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.
- 3) Prinsip Evaluasi. Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dapat melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik.
- 4) Prinsip Reaksi. Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

3. Arti Penting Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri

berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Oleh karena itu, guru perlu mengemas dan merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain.

- 1) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka

pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

- 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan⁵⁷.

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan Indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan mungkin dapat dihilangkan.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 154.

- 2) Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna, sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir dari suatu pembelajaran.
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah antara materi yang satu dengan materi yang lain, dan
- 4) Dengan adanya pemaduan antar-mata pelajaran, maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat. Selain itu, pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain:

- 1) Dunia anak adalah dunia nyata Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (Matematika), aneka ragam makanan sehat (Ilmu Pengetahuan Alam), dialog tawar-menawar (Bahasa Indonesia), harga yang naik-turun (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan beberapa materi pelajaran lain
- 2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasi.

- 3) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Setiap anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.
- 4) Pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna jika pembelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri. Pengajaran terpadu memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah pendidikan ini meliputi, sikap (jujur, teliti, tekun, dan terbuka terhadap gagasan ilmiah) keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan) dan ranah kognitif (pengetahuan). Memperkuat kemampuan yang diperoleh. Kemampuan yang diperoleh dari suatu mata pelajaran tertentu akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang lain.
- 6) Efisien waktu. Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan pembelajaran. Tidak hanya siswa, gurupun dapat belajar lebih

bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan. Apabila pembelajaran tematik ini dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.⁵⁸

4. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik, mencakup:

a. Progresivisme, Konstruktivisme dan Humanisme (religius) sebagai basis filosofis

Secara filosofis, diketahui bahwa kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme⁵⁹.

Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah ini, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah

⁵⁸ *Ibid*, hlm 157

⁵⁹ Rusman. *Op.cit*, hlm. 255

dimilikinya. Dengan kata lain, filsafat progresivisme menekankan pada fungsi kecerdasan para siswa⁶⁰.

Ada enam prinsip aliran progresivisme yang menjadi landasan dalam proses pendidikan sebagaimana diungkapkan George R. Knight, sebagai berikut:⁶¹

Pertama, proses pendidikan menemukan asal muasal dan tujuannya pada anak. Maksudnya, subjek didik (siswa) merupakan pusat pembelajaran; oleh karenanya, kebutuhan, kepentingan dan inisiatif siswa menjadi pangkal dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Siswa di sini dipandang mempunyai suatu keinginan lain untuk belajar dan menemukan berbagai hal tentang dunia di sekelilingnya. Ia tidak hanya mempunyai keinginan bawaan lahir (*born*), melainkan juga mempunyai kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Keinginan dan kebutuhan ini memberi anak ketertarikan tertentu untuk mempelajari berbagai hal yang akan membantunya memecahkan problem dan karena itu memenuhi keinginannya.

Dengan demikian, keterkaitan siswa dalam pandangan progresivisme merupakan titik tolak bagi pengalaman belajar. Ini tidak berarti bahwa keterkaitan siswa akan menjadi satu-satunya faktor dalam menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Yang jelas siswa masih

⁶⁰ Ibnu Hajar, *op.cit*, hlm. 26

⁶¹George R. Knight. *Filsafat Pendidikan*. Diterj. Oleh Mahmud Arif. (Yogyakarta: CDIE bekerja sama dengan Gama Media, 2007), hlm. 148-156.

belum matang dan mungkin tidak sanggup menentukan tujuan-tujuan yang berarti. Di sisi lain, doktrin keterkaitan siswa tidak menetapkan bahwa anak secara alamiah cenderung menetapkan bahwa anak secara alamiah cenderung menentang apa pun yang disodorkan padanya oleh orang lain. Oleh karena itu, ketertarikan siswa harus dimanfaatkan oleh para guru yang akan mengembangkan suatu lingkungan belajar di mana dorongan yang memotivasi secara alamiah akan mengarahkan pada hasil belajar yang diinginkan. Guru menggunakan ketertarikan alamiah untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Hal ini pada gilirannya membantu siswa mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah dan membangun “gudang” kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial.

Dari sudut pandang tersebut, bermula dari siswa adalah cara yang paling mudah dan alamiah bagi pendidikan untuk beroperasi. Di sini pendidikan menggunakan daya motivasional dari keterkaitan asal anak dan karena itu membantu siswa dan guru bekerja sama bukan malahan “mengadu” mereka satu sama lain dalam interaksi yang berlawanan. Hal ini membuka jalan untuk hubungan yang lebih humanis (manusiawi) di dalam ruang kelas dan mengizinkan guru untuk berhubungan dengan siswa dalam keseluruhan kompleksitasnya.

Kedua, para siswa adalah aktif bukan pasif. Maksudnya, siswa bukanlah makhluk pasif yang sekedar menanti guru mengisi akal pikirannya dengan banyak informasi. Para siswa adalah makhluk dinamis yang secara alamiah berkeinginan untuk belajar dan akan belajar jika mereka tidak dibuat frustrasi dalam belajar mereka oleh para guru yang berusaha menyodorkan kemauannya pada mereka. Dewey dalam Knigt mencata, bahwa “anak selalu siap aktif, dan persoalan pendidikan adalah persoalan memandu keaktifannya dan memberikan arahan.”⁶²

Ketiga, peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing dan pemandu, daripada sebagai rujukan otoriter (tidak bisa dibantah) dan pengarah ruang kelas. Hal ini terkait dengan kepercayaan aliran pragmatis akan “perubahan terus-menerus” dan pendapat aliran progresivisme tentang “sentralitas anak dalam pendidikan”. Guru tidak bisa menjadi rujukan” dalam pengertian tradisional, yaitu sebagai penyalur informasi esensial. Ini benar karena realitas utama eksistensi manusia itu berubah, dan sebagai akibatnya tidak seorang pun mengetahui bentuk masa yang akan datang dan informasi esensial (baku tidak berubah) yang dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu, tidak bisa ada pembelajaran otoritatif pun tentang serangkaian terbatas pengetahuan esensial.

Disisi lain, ada pula pandangan bahwa guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan siswa. Hal

⁶² *Ibid*, hlm, 151

inilah yang menempatkannya pada posisi sebagai pemandu di wilayah yang pernah ia lalui, sebagai penasehat dalam keadaan para siswa menemui jalan buntu, dan sebagai pengawal perjalanan dilingkungan yang baru baginya dalam dunia yang berkembang dan berubah terus-menerus. Guru adalah orang yang mau belajar bersama siswanya sambil berupaya memanfaatkan energi dan keterkaitan langsung mereka dalam keseriusan pengalaman belajar. Peran guru dapat dilihat sebagai peran pembantu siswa dalam belajar bagaimana belajar mandiri sehingga ia akan menjadi sosok orang dewasa yang mandiri dalam lingkungan yang berubah.⁶³

Prinsip berikutnya, *keempat*, yaitu sekolah atau madrasah adalah sebuah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar. Dalam aliran progresivisme, sekolah tidak akan dilihat sebagai suatu setting sosial yang berbedadi mana pendidikan terselenggara dalam cara yang betul-betul unik. Pendidikan dan belajar secara ajek berlangsung dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak mengamati ayahnya mengganti ban kendaraan. Ia belajar dari ini karena rasa kebutuhannya, keingintahuan alamiahnya, dan ketertarikannya. Ini adalah sebuah pengalaman belajar, dan pengalaman belajar berlangsung dengan cara yang sama di dalam lingkungan sekolah atau madrasah, sebagaimana juga di dunia luar. Belajar dan pengalaman pendidikan dalam dunia keseharian tidaklah secara artifisial dibagi-bagi ke dalam potong-potong waktu, ruang dan isi. Karena itu,

⁶³ Trianto *op.cit.* hlm. xiii

pendidikan yang ditawarkan di sekolah atau madrasah tidaklah secara artifisial dibagi-bagi dengan memisahkan bahasa Indonesia dari kajian-kajian sosial dengan menghentikan yang tidak alamiah lewat membunyikan bel pada saat yang ditentukan sebelumnya. Di dunia yang lebih luas, materi kajian sosial, bahasa Indonesia, dan matematika terpadukan dalam penggunaannya, dan seorang tetap berada pada satu tugas sehingga ia merampungkannya atau sampai ada saat terakhir.

Pendidikan di sekolah atau madrasah perlu dilihat dalam sudut pandang bagaimana orang-orang itu didik dan diajar dalam dunia yang lebih luas di sekeliling mereka, karena pendidikan berarti kehidupan itu sendiri dan tidak mengambil tempat ada dunia tersendiri dalam dinding-dinding sekolah atau madrasah. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah atau madrasah senantiasa selalu responsif dan antisipatif terhadap dinamika perubahan di masyarakat. Pendidikan di sekolah atau madrasah tidak mengalienasi (mengasingkan diri) dari realitas akan tetapi selalu tanggap realitas.

Kelima, aktivitas di ruang kelas memfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode artifisial (buatan) untuk pengajaran materi kajian. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa pengetahuan tidak datang lewat penerimaan informasi sebagai suatu substansi abstrak yang entah bagaimana dialihkan oleh guru kepada siswa. Pengetahuan adalah suatu instrumen untuk mengelola pengalaman. Dan, hal ini merupakan suatu

penolakan terhadap metode tradisional yang berusaha mengalihkan (mentransfer) materi kajian kepada generasi muda (para siswa). Menurut aliran progresivisme, pendekatan pengajaran dan kurikuler didasarkan pada persoalan signifikansi (nilai guna) bagi para siswa. Untuk itu, maka dikembangkan metode pengajaran proyek.

Proses pemecahan persoalan dalam metode proyek menuntut bimbingan guru yang piawai dan terampil untuk mengarahkan siswa melampaui sebagian besar muatan kurikulum tradisional (konvensional) dengan cara yang hampir tidak menyulitkan. Melalui proses pemecahan masalah, para siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta, akan tetapi secara lebih penting mereka mempelajari bagaimana berpikir dan bagaimana menggunakan pemikiran mereka dalam dunia pengalaman. Sebuah proyek kemungkinan bisa berlangsung hanya tiga hari atau malah selama satu tahun tergantung pada jenis proyeknya, ketahanan para siswa, dan ketrampilan guru.

Keenam, atmosfer sosial sekolah atau madrasah harus kooperatif dan demokratis. Pemikiran ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari keyakinan kalangan progresivisme bahwa “sekolah adalah sebuah miniatur dari masyarakat yang lebih besar (luas)” dan bahwa “pendidikan adalah kehidupan itu sendiri lebih dari sekedar sebagai sebuah persiapan untuk hidup”. Sekolah atau madrasah berlomba secara tidak wajar. Dalam dunia kerja, apabila seorang memiliki persoalan, ia biasanya berusaha mencari

bantuan dari kawan kerjanya. Namun dalam sekolah, anak-anak dihukum karena bergerak-gerak, berbicara atau bahkan berupaya saling membantu satu sama lain dalam memecahkan persoalan. Adanya penekanan semacam ini dalam pendidikan tradisional (konvensional) mencuatkan perhatian yang tidak semestinya terhadap kompetisi yang tidak sehat secara sosial dan tidak efisien secara kependidikan. Kompetisi mendapatkan tempat jika ia memberi kebaikan secara luas, akan tetapi masyarakat dan belajar agaknya lebih sering mengalami kemajuan melalui kooperasi (kerja sama).

Bentuk-bentuk sekolah atau madrasah, pengarahan (aturan), dan kontrol ruang kelas yang demokratis sangat ditekankan. Ada sebuah keyakinan pula bahwa para siswa tidak akan dapat disiapkan menjadi orang-orang dewasa yang demokratis jika mereka tumbuh berkembang dalam institusi pendidikan yang otokratik. Sekolah atau madrasah harus mengembangkan kepemimpinan siswa, diskusi yang bebas tentang berbagai ide-gagasan, dan pelibatan siswa dan kejuruan, baik dalam belajar maupun dalam perencanaan pendidikan (khususnya untuk pendidikan tinggi).

Sementara itu, aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa⁶⁴.

Lebih lanjut dikatakan oleh Paul Suparno, prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan sains dan matematika. Secara umum, prinsip-prinsip itu berperan sebagai referensi dan refleksi kritis terhadap praktik, pembaruan dan perencanaan pendidikan sains dan matematik. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme, antara lain: *Pertama*, pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; *kedua*, tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa; *ketiga*, mengajar adalah membantu siswa belajar; *keempat*, tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir; *Kelima*, kurikulum menekankan partisipasi siswa; dan *keenam*, guru adalah fasilitator⁶⁵.

Menurut kalangan konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisi dan lain sebagainya. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan, sebagai berikut:⁶⁶ pertama, belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh

⁶⁴ Rusman, *op.cit.* hlm. 225

⁶⁵ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Cet. VIII (Yogyakarta: Kanisius, 2010)*, hlm. 73.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 61

pengertian yang telah mereka miliki. Kedua, konstruksi arti tersebut merupakan proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.

Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri; suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

Keempat, proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disekuilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memcau belajar.

Kelima, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Dan, *keenam*, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh siswa; konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Dengan kata lain, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif di mana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Belajar adalah proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengerti,

maka penting bahwa setiap siswa mengerti kekhasannya, juga keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa siswa dimungkinkan untuk mencoba berbagai macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa guru menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang membantu siswa⁶⁷.

Sekaligus di satu sisi yang lain, menurut Driver, dkk dalam Suparno⁶⁸, konstruktivisme sosial menekankan bahwa belajar berarti dimasukkannya seseorang ke dalam suatu dunia simbolis. Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog dan aktif dalam percobaan dan pengalaman. Belajar merupakan proses masuknya seseorang ke dalam kultur orang-orang yang terdidik. Oleh sebab itu, guru berperan penting karena mereka menyediakan kesempatan yang cocok dan prasarana masyarakat ilmiah bagi siswa. Dalam konteks ini, kegiatan yang memungkinkan siswa berdialog dan berinteraksi dengan para ahli lembaga penelitian, sejarah penemuan ilmiah, dan masyarakat pengguna hasil ilmiah akan sangat membantu dan merangsang mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Sementara itu, bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 62-63

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 64

Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar merupakan suatu bentuk belajar sendiri. Adapun berpikir yang baik di sini adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain. Sementara itu, seorang siswa yang sekedar menemukan jawaban benar belum tentu pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban tersebut. Jika cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, ia masih dapat mengembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.⁶⁹

Dikatakan pula oleh Suparno, menurut prinsip konstruktivis seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas, sebagai berikut:⁷⁰ *Pertama*, menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian. Karena itu, jelas memberi ceramah bukanlah tugas utama guru. *Kedua*,

⁶⁹ *Ibid, hlm. 64*

⁷⁰ *Ibid, hlm. 65-66*

menyediakan atau memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa, guru juga harus menyemangati siswa, dan guru perlu pula menyediakan pengalaman konflik. Dan, *ketiga*, memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa tersebut berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, Paul Suparno juga mengingatkan bahwa diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh guru, yaitu: *Pertama*, guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan; *kedua*, tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat; *ketiga*, guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa; *keempat*, diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar; dan kelima, guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran

siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

Driver dan Oldham sebagaimana dikutip oleh Suparno dari Mathews mengungkapkan beberapa ciri mengajar konstruktivis, sebagai berikut:⁷¹

- 1) Orientasi. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- 2) Elisitasi. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain sebagainya. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar ataupun poster.
- 3) Rekonstruksi ide. Dalam hal ini ada tiga hal, yaitu: pertama, klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun lewat pengumpulan ide; kedua, membangun ide yang baru; dan ketiga, menenevaluasi ide barunya dengan eksperimen.
- 4) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswalebih lengkap dan bahkan lebih terperinci dengan segala macam pengecualiannya.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 69-70

Review, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi bahwa aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap. Dengan demikian, konstruktivisme melihat bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan satu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasan, potensi, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan⁷². Sebagaimana diungkapkan Holt dalam Knight, yang mengungkapkan tentang hakikat manusia dan keterkaitannya dengan belajar, sebagai berikut:

Bahwa anak-anak itu pada dasarnya pintar, energik ingin tahu, besar kemauan untuk belajar, dan baik dalam belajar; bahwa mereka tidak perlu disuap dan digertak untuk belajar; bahwa mereka belajar dengan baik ketika mereka senang, aktif, terlibat, dan tertarik pada apa yang sedang mereka lakukan; mereka belajar kurang baik, atau bahkan sama sekali tidak baik, ketika mereka bosan, takut (diancam), dihina dan cemas.⁷³

Singkat kata, kalangan humanis bergerak melampaui “mentalitas penjara” dari sebagian besar sekolah atau madrasah dalam upaya menghadirkan lingkungan belajar yang akan mengarah pada pertumbuhan individual. Dari sini,

⁷² Rusman, *op.cit*, hlm. 256

⁷³ George R. Knight. *Op.cit*. hlm. 159-160

tujuan mendasar pendidikan bagi kalangan humanis lebih berpusat pada aktualisasi diri daripada penguasaan penuh pengetahuan sebagai tujuan akhirnya.

Sehingga hal ini bagi gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar di mana para siswa akan terbebas dari kompetisi yang seru, kedisiplinan yang keras, dan takut gagal. Kalangan humanis berusaha pindah dari hubungan berlawanan yang acap kali ditemukan di antara siswa dan guru, di sisi lain, mewujudkan hubungan kependidikan yang diresapi dengan kepercayaan serta rasa aman. Mereka percaya bahwa suasana semacam itu akan membebaskan siswa dari ketakutan yang menghabiskan energi lebih banyak dikembangkan ke arah penumbuhkembangkan kreativitas.

Implikasi dari pandangan humanistik tersebut dalam kegiatan pembelajaran, ungkap Rusman, yaitu:⁷⁴*pertama*, layanan pembelajaran selain yang bersifat klasikal juga bersifat individual; *kedua*, pengakuan adanya siswa yang lambat dan siswa yang cepat; dan ketiga, penyingkapan terhadap hal-hal yang unik dari diri siswa, baik yang menyangkut faktor personal atau individual atau yang menyangkut faktor personal atau individual atau yang menyangkut faktor lingkungan sosial dan kemasyarakatan.

⁷⁴ Rusman, *op.cit*, hlm. 256

b. Dasar Psikologis

Landasan psikologis pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar.⁷⁵ Sebagaimana diterangkan Rusman,⁷⁶ psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental atau intelektual moral maupun sosial.

Melalui hasil observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas lemujuannya berbeda-beda. Tahapan Piaget ini terdiri dari fase sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Anak pada usia SD/MI (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Anak pada usia ini memiliki kecenderungan perilaku, yaitu: *pertama*, anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. *Kedua*, anak

⁷⁵ Ibnu, *op.cit.* hlm. 28

⁷⁶ Rusman, *op.cit.*, hlm. 256

mulai berpikir secara operasional; *Ketiga*, anak mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; dan *keempat*, anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat⁷⁷.

Dalam tahap perkembangannya tersebut, kecenderungan anak usia SD/MI (7-11 tahun) ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Dijelaskan secara detail ketiga hal ini oleh Rusman, sebagai berikut⁷⁸: *pertama*, konkret maksudnya ialah proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia SD/MI. Penggunaan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, karena siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, faktual, bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, integratif maksudnya ialah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Anak usia SD/MI belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menggambarkan cara berpikir deduktif. Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

⁷⁷ Rusman. *Op.cit.* hlm. 251

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 251-252

Ketiga, hierarkis maksudnya ialah berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam hal ini persoalan-persoalan seperti urutan logis, keterkaitan antarmateri pelajaran, dan cakupan keluasan materi pelajaran menjadi penting dan sangat perlu untuk diperhatikan.

Dalam kerangka psikologi perkembangan anak yang lain, Diah Ayuningsih menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan siswa pada kelas satu, dua dan tiga SD/MI biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah mampu melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan siswa dari sisi sosial, terutama siswa yang berada pada usia kelas awal SD/MI antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.⁷⁹

Perkembangan anak usia 6-8 tahun dari sisi ekonomi, antara lain anak telah mampu mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai, mislanya benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya untu anak usia awal SD/MI ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan

⁷⁹ Dwi Ayuningsih. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati, t.t), hlm. 35-36

seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab-akibat, dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu⁸⁰.

Ditegaskan pula oleh Ayuningsih⁸¹, pada masa 6-12 tahun adalah tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya, seperti: aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong masa remaja. Pada masa ini, anak diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Oleh karena itu, anak diharapkan mempelajari ketrampilan tertentu, antara lain: ketrampilan membantu diri sendiri (*self help skill*), ketrampilan bermain (*play skill*), keterampilan sekolah (*school skill*), dan ketrampilan sosial (*social skill*).

Tidak kalah pentingnya, keberhasilan individu dalam menyelesaikan suatu tugas perkembangan awal akan menjadi dasar bagi tugas perkembangan selanjutnya, sehingga kemungkinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas berikutnya akan lebih besar. Namun sebaliknya, kegagalan individu dalam menyelesaikan tugas dalam suatu tahap perkembangan akan cenderung menghambat individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan psikososial ini secara urut dan masing-masing tahapan harus diselesaikan dengan baik.⁸²

⁸⁰ *Ibid*, hlm 35-36

⁸¹ *Ibid*, hlm 17-18

⁸² *Ibid*, hlm. 18-19

Pada fase ini, penting bagi seorang anak yang beranjak remaja untuk memiliki pandangan bahwa diri memiliki kemampuan untuk menguasai *skill* (keterampilan) tertentu dan mampu menyelesaikan tugas (disebut juga dengan (*self esteem*). Anak harus sudah mulai mempelajari ketrampilan yang baik sesuai dengan lingkungan masyarakat mereka. Pada umumnya terjadi pada anak usia 7-12 tahun. Periode ini juga merupakan proses integrasi yang bercirikan anak harus berhadapan dengan berbagai macam tuntutan sosial, seperti: hubungan kelompok, pelajaran sekolah, konsep moral dan etika, dan hubungan dengan dunia dewasa.⁸³

Adapun aspek-aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi menurut Ayuningsih, yaitu:⁸⁴ pertama, belajar mematuhi aturan kelompok; kedua, belajar setia kawan; ketiga, belajar tidak bergantung pada orang dewasa; keempat, belajar bekerja sama; kelima, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya; keenam, belajar menerima tanggung jawab; ketujuh, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif); dan kedelapan, mempelajari olahraga dan permainan kelompok belajar keadilan dan demokrasi. Dan, harus dipahami pula bahwa pada usia ini dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*). Memang penting seksual sangat penting karena akan membuat anak dapat memakai energinya untuk mempelajari teknologi dan budayanya serta interaksi sosialnya. Krisis psikososial pada tahap

⁸³ *Ibid*, hlm. 19

⁸⁴ *Ibid*, Hlm. 19-21

ini adalah antara ketekunan dengan inferior (*industry-inventory*). Dari konflik ketekunan dengan inferioritas, anak mengembangkan kekuatan dasar yang disebut kemampuan (*competency*).

Oleh karena itu, John W. Santrock mengungkapkan bahwa strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk pendidikan anak dengan menunjuk kepada teori Piaget meliputi enam jenis sebagai berikut:⁸⁵

1) Gunakan pendekatan konstruktivis.

Dalam hal ini, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang metode yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget tersebut yaitu bahwa untuk semua mata pelajaran, siswa lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkan, dan mendiskusikannya, bukan dengan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau yang dilakukan guru.

2) Berikan fasilitas mereka untuk belajar.

Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat siswa belajar dengan bertindak (*learning by doing*). Situasi seperti ini akan meningkatkan pemikiran dan penemuan siswa. Guru mendengar, mengamati, dan mengamati, dan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Ajukan

⁸⁵ John W. Santrock, *op.cit*, hlm. 61

pertanyaan yang relevan untuk merangsang agar mereka berpikir dan mintalah mereka untuk menjelaskan jawaban mereka.

3) Gunakan penilaian terus-menerus.

Makna yang disusun oleh siswa tidak dapat diukur dengan tes standar penilaian matematika dan bahasa (yang menilai kemajuan dan hasil akhir) pertemuan individual di mana siswa mendiskusikan strategi pemikiran mereka, dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan mereka.

4) Tingkatkan kompetensi intelektual siswa.

Dalam pandangan Piaget, pembelajaran anak harus berjalan secara lamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap. Beberapa orangtua menghabiskan waktu berjam-jam dengan menunjukkan kartu besar bertuliskan satu kata kepada bayi agar si bayi cepat menguasai banyak kosakata. Menurut pandangan Piaget, ini bukan cara belajar terbaik bagi bayi. Ini cara yang terlalu terburu-buru untuk meningkatkan kemampuan intelektual menggunakan pembelajaran pasif, dan karenanya tidak akan berhasil.

5) Jadikan ruang kelas menjadi eksplorasi dan penemuan. Seperti apakah ruang kelas apabila guru menggunakan pandangan Piaget untuk mengajar? Sebuah contoh bagus disajikan oleh Santrock berikut ini. Beberapa kelas matematika di kelas satu dan kelas dua memberikan

beberapa contoh yang bagus. Guru menekankan agar siswa melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Ruang kelasnya tidak terlalu rapi jika dibandingkan kelas pada umumnya. Buku pelajaran dan tugas dari guru tidak dipakai. Guru lebih banyak mengamati minat siswa dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang diberikan. Contohnya, pelajaran matematika mungkin diajarkan dengan menghitung berapa besar uang makan siang atau membagi bekal makanan antar anak. Sering kali permainan banyak dipakai dalam kelas untuk merangsang pemikiran matematika. Misalnya, kartu domino bisa dipakaituntuk mengajari anak tentang kombinasi angka genap. Guru mendorong interaksi antarsiswa selama pelajaran dan permainan sebab sudut pandang siswa yang berbeda dapat menambah kemajuan berpikir.

Ken Adams juga mengemukakan bahwa untuk menciptakan makna pada siswa, harus terjadi semacam mencocokkan bayangan yang dilihat siswa dengan sesuatu dalam memori jangka panjangnya. Proses mencocokkan atau mencari kemiripan dengan gambar yang masuk ke dalam otak siswa melalui pancaindra merupakan sebuah cara untuk memberikan arti pada hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan siswa. Belajar akan mudah jika pengamalan baru yang diberikan guru hampir sama dengan yang ada di memori siswa. Namun kemampuan siswa untuk memodifikasi konsep dalam pikiran mereka sangat beragam. Seseorang siswa yang memiliki daya tangkap yang rendah sering kali

mengalami kesulitan untuk mencocokkan bahan pelajaran dengan pengalaman dalam memori mereka. Dengan kata lain, apa yang dianggap siswa “hampir cocok”, bagi siswa lain “tidak cocok”. Untuk mengatasi masalah ini yaitu melakukan proses belajar secara bertaha, untuk menghasilkan sebuah kecocokan, yang lebih dekat dari hampir cocok, yang dapat membantu proses belajar siswa dengan kemampuan rata-rata. Tanpa proses penstrukturan seperti ini, sejalan dengan kemajuan waktu mereka akan tertinggal semakin jauh dibawah siswa dengan daya tangkap tinggi.

Jika siswa hanya mengulangi pengalaman yang sudah dikenalnya maka menurut Ken Adams,⁸⁶ hal ini tidak akan membantu siswa untuk belajar yang baik. Justru, jika lingkungan terus-menerus memberikan pengamalan baru dan menantang hal ini bisa mengubah pengalaman sebelumnya, dan dengan demikian memperluas kesempatan siswa untuk belajar.

Sementara itu, berpikir kreatif bisa distimulasi dengan menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah (pola pikir divergen), dan juga dengan memberikan output yang bersifat petualangan atau penuh mengandung resiko. Output seperti ini bisa diekspresikan melalui berbagai cara menulis kreatif membuat karya seni, membuat maket, mempelajari matematika dan sains, serta diskusi tentang filsafat.⁸⁷

⁸⁶ Ken Adams, *Semua Anak Jenius!Aktivitas Seru Untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia 0-11 Tahun*. Diterj. Oleh Ariavita Purnamasari, cet V (Jakarta: Esensi, 2009), hlm. 10-12

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 16

c. Dasar Hukum dan Kebijakan

Landasan hukum dan kebijakan pelaksanaan model pembelajaran tematik untuk sekolah SD atau madrasah Ibtidaiyah (MI) berkaitan erat dengan legalitas formal yang menjadi tumpuannya. Legalitas formal ini, ungkap Ibnu Hajar,⁸⁸ terdiri dari berbagai ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang sifatnya mengikat dan memaksa, serta mendukung penerapan pembelajaran tematik di SD/MI. Setidak-tidaknya ada dua landasan yuridis penerapan pembelajaran tematik, yaitu:⁸⁹

Pertama, undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 9 dalam undang-undang ini menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Undang-undang ini menjadi landasan yuridis penerapan pembelajaran tematik karena menggunakan norma dan ketentuan pembelajaran tematik, yaitu dapat memaksimalkan pendidikan dan pengajaran siswa sejak dini sehingga dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia seutuhnya dan dapat bersaing di era global.

Kedua, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bab V pasal 1b dinyatakan secara tegas bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Undang-undang ini memang sangat layak dijadikan sebagai landasan yuridis karena penerapan pembelajaran tematik dalam kegiatan

⁸⁸ Ibnu Hajar. *Panduan Lengkap Kurikulum*. Hlm. 28-29

⁸⁹ Ibid, hlm. 29-30

belajar dan mengajar di SD/MI bisa menampung kebutuhan belajar para siswa yang diintegrasikan dengan bakat dan minat mereka. Bahkan tidak hanya itu, penerapan pembelajaran tematik juga dapat mengakomodasi para siswa yang memiliki latar belakang tidak mampu secara ekonomi maupun intelektual.

Ketentuan yang digariskan oleh kedua undang-undang tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.⁹⁰

Adapun dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan mulai tahun ajaran 2013/2014, model pembelajarannya akan menggunakan model pembelajaran integratif dari kelas 1 sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian ini dilakukan melalui pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.⁹¹

Keempat pendekatan tersebut dijelaskan berikut ini:⁹² *Pertama*, integrasi intradisipliner adalah usaha mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh pada tiap mata pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan keempat kelompok kompetensi dasar. *Kedua dan ketiga*, integrasi multidisipliner dan interdisipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang

⁹⁰ Rusman. *Op.cit*, Hlm. 257-258

⁹¹ Tim Penyusun Kemendikbud. *Dokumen Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 6-7

⁹² *Ibid*, hlm. 8

SD/MI terkait satu sama lain sehingga dapat saling memperkuat, dapat menghindari terjadinya tumpang tindih, dan dapat menjaga keselarasan kemajuan tiap mata pelajaran. Keterkaitan berbagai mata pelajaran tersebut terbentuk dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan kompetensi dasar yang berkaitan. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti sebagai sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran dalam satu jenjang kelas. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Adapun integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran menjadi satu. *Keempat*, integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Selain itu, tematik integratif ini juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan kompetensi inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasannya, penempatan mata pelajaran

bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain menjadi sangat memungkinkan. Penguatan peran mata pelajaran bahasa Indonesia seperti ini dilakukan secara utuh melalui penggabungan sebagian kompetensi dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan Sosial dan Ilmu pengetahuan Alam ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ilmu pengetahuan ini menyebabkan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik baik untuk siswa maupun untuk guru.⁹³

Pendekatan sains yang dipakai dalam kurikulum ini menyebabkan semua mata pelajaran yang diajarkan akan diwarnai oleh mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk kemudahan pengorganisasiannya, kompetensi dasar kedua mata pelajaran ini diintegrasikan ke mata pelajaran lain (integrasi interdisipliner). Untuk kelas I-III, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika. Adapun kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan ke kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Adapun untuk kelas IV-VI, kompetensi dasar kedua mata pelajaran ini berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multidisipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik integratif.

Prinsip pengintegrasian interdisipliner untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan sosial dapat diterapkan dalam

⁹³ *Ibid*, hlm. 7

pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan.⁹⁴

Untuk kurikulum SD/MI, pengorganisasian kompetensi dasar ke dalam berbagai mata pelajaran dilakukan melalui kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Mata pelajaran yang digunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SD/MI, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai struktur kurikulum SD/MI.

	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Per minggu	30	32	34	36	36	36

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 7

Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri dari atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Bahasa daerah merupakan muatan lokal dengan kurikulum disusun sebagai kurikulum daerah oleh pemerintah daerah dan diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya dan prakarya (interdisipliner), ataupun diajarkan terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran perminggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Dan, sebagai pembelajaran tematik integratif, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif, Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan siswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Adapun beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Secara sederhana poin-poin penting terkait dengan beban belajar di SD/MI pada kurikulum 2013 dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Beban belajar di SD/MI kelas I, II dan III masing-masing adalah sebanyak 30, 32, 34 jam pelajaran per minggu.
- 2) Beban belajar di SD/MI kelas IV, V, dan VI masing-masing adalah sebanyak 36 jam pelajaran per minggu.

- 3) Durasi satu jam pelajaran SD/MI adalah selama 35 menit.
- 4) Satu semester terdiri dari 18 minggu.
- 5) Angka-angka tersebut (no. 1, 2, 3, dan 4) merupakan nilai minimal sehingga melalui pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan pengelola sekolah dengan persetujuan komite dan orangtua siswa dapat menambah jam pelajaran sesuai kebutuhan.
- 6) Jumlah jam pelajaran per minggu ini meningkat sebanyak 4-6 jam pelajaran per minggu dibandingkan dengan yang berlaku pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Penambah jam ini sejalan dengan perubahan proses pembelajaran siswa aktif, yaitu proses pembelajaran yang mengedepankan pentingnya siswa mencari tahu, mampu, dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Tambahan jam pelajaran ini juga diperlukan supaya guru dapat mengamati lebih jelas kemajuan siswanya mengingat kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah kompetensi sikap dan keterampilan membutuhkan pengamatan yang lebih lama dibandingkan dengan pengukuran kompetensi pengetahuan.
- 7) Penilaian untuk ketiga macam kompetensi ini harus

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan langsung pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Namun terlepas dari semua yang dijelaskan di atas, yang perlu diperhatikan oleh para guru, sebagai “rambu-rambu” dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- b) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan langsung pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata

pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Namun terlepas dari semua yang dijelaskan di atas, yang perlu diperhatikan oleh para guru, sebagai “rambu-rambu” dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- b) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- c) Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan diberikan secara terpisah.
- d) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- e) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara terpisah
- f) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai sosial
- g) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Kunandar⁹⁵ pembelajaran tematik memiliki kelebihan antara lain:

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan Peserta didik
- b) Memberikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
- f) Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
- g) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan, jika dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema, sehingga pembelajaran tematik akan terasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran.

⁹⁵ Kunandar . *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2007)

7. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

1) Implikasi terhadap guru.

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

2) Implikasi terhadap siswa.

Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok, kecil ataupun klasikal. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media.

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia

di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi

3) Implikasi terhadap pengaturan ruangan.

Dalam pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruangan agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a) Ruang perlu ditata dan disesuaikan dengan tema yang sedang/akan dilaksanakan.
- b) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- c) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi juga dapat duduk di tikar atau karpet.
- d) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar

- f) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- 4) Implikasi terhadap pemilihan metode.
- Disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap, dan lain sebagainya.

D. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

1. Definisi Inteligensi

Kata inteligensi merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang. Namun, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar dan beberapa referensi mengenai definisi ini. Hal yang harus dipahami adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendefinisikan kata inteligensi ini. Faktor itu dapat berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku, agama, lokasi, dan lain-lain⁹⁶. Diantaranya adalah Cambridge Dictionary of American English: *intelligence is thinking ability; the ability to understand and learn well, and to form judgements and opinions based on reason.* (Inteligensi adalah kemampuan

⁹⁶Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), cet. 3, hlm. 217.

berpikir; kemampuan untuk mengerti dan belajar secara sungguh-sungguh, membentuk keputusan dan pendapat berdasarkan alasan)⁹⁷.

Kamus Besar Bahasa Indonesia: inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi-kondisi baru⁹⁸.

Menurut Jean Piaget: *intelligence is what you use when you don't know what to do.* (Inteligensi adalah apa (sesuatu) yang kau gunakan jika kau tak tahu apa yang harus kau lakukan). Dengan kata lain, ia mendefinisikan inteligensi sebagai pikiran atau tindakan adaptif⁹⁹.

James L. Mc. Gaugh: *intelligence is what is tested by an intelligence test.* (Inteligensi adalah apa (hasil) yang diuji oleh test inteligensi).¹⁰⁰

Howard Gardner: *intelligence has ability to solve problems, to find the answer to specific questions, and to learn new material quickly and efficiently.* (Inteligensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk mendapatkan jawaban yang spesifik, dan untuk belajar materi baru dengan cepat dan efisien)¹⁰¹.

⁹⁷Sidney I. Landau. *Cambridge Dictionary of American English.* (Hongkong: Cambridge University Press, 2003), hlm. 455

⁹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 383.

⁹⁹Wikipedia. *Intelligence*". <http://en.eikipedia.org>

¹⁰⁰James L. Mc. Gaugh. *Learninng and Memory: An Introduction.* (San Fransisco: Albion Publishing Company, 1972). Hlm. 14

¹⁰¹Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek,* terj.

Namun, dari semua definisi yang ada, para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan atau *intelligence* harus mengandung dua aspek ini. (1) Kemampuan untuk berpikir abstrak dan (2) Kapasitas untuk belajar dari pengalaman (memecahkan dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara efektif). Jadi, inteligensi adalah kemampuan untuk memberikan respons secara tepat pada situasi yang baru dan menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Berbicara tentang definisi kecerdasan, menurut Efendi, para ahli termasuk para psikologi, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Hal ini selain dikarenakan definisi kecerdasan itu senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi atau neurosains, juga karena penekanan kecerdasan itu sendiri sangat bergantung pada dua hal, yaitu: *Pertama*, pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *Kedua*, teori kecerdasan itu sendiri, seperti teori kecerdasan IQ berbeda dengan teori kecerdasan EQ dan SQ dalam mendefinisikan kecerdasan.¹⁰²

Seperti yang telah disebutkan bahwa pendefinisian kecerdasan itu salah satunya tergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligences*, sebagaimana dikutip oleh Agus

Alexander.Sindoro, Batam: Interaksa, 2003.

¹⁰² Agus Effendi . *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligences*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 79-80

Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi.

Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam bukunya *SQ: Kecerdasan Spiritual* memberikan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes-tes IQ seseorang maka semakin cerdas orang tersebut; EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat, sedangkan SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain¹⁰³. Sementara itu Agustian dalam bukunya *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat “memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.¹⁰⁴

¹⁰³ Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3-4.

¹⁰⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm.17.

Dari beberapa definisi tersebut jelaslah bahwa definisi kecerdasan itu memang sangat bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Oleh karena itu, antara IQ, EQ, SQ, maupun ESQ juga memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan teori mana yang digunakan dan siapa yang mendefinisikannya.

Terkait dengan pengertian kecerdasan, Piaget, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, mengatakan bahwa “*Intelligences is what you use when you don't know what to do*” (Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan).¹⁰⁵ Dalam hal ini kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan sesuatu dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi di saat dia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Sedangkan Calvin, menurut Agus Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai sebuah proses, bukan tempat, dan sebuah cara yang melibatkan banyak daerah otak.¹⁰⁶

Sternberg, sebagaimana dikutip Agus Efendi lagi, menekankan pengertian kecerdasan pada peranan metakognisi-pemahaman orang dan kontrol atas protes berpikir mereka (selama melakukan pemecahan masalah, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan peranan budaya, dalam hal ini seseorang yang dipandang cerdas dalam semua budaya boleh jadi dipandang bodoh dalam budaya lain. Sedangkan Raymond S. Nickerson mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan pola, memodifikasi

¹⁰⁵ Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligences*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 83

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 83-85.

perilaku secara adaptif, menalar secara deduktif, menalar secara induktif, kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual, dan kemampuan memahami.¹⁰⁷

Sementara itu, menurut Mustaqim, Lewis Madison Terman mendefinisikan kecerdasan sebagai *the ability to think in terms of abstract ideas* (Kemampuan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak). Boring mengartikan kecerdasan sebagai apa yang dites inteligensi. Kedua definisi tersebut menurut Mustaqi tidak biasa memberikan definisi kecerdasan secara memuaskan dan tuntas.¹⁰⁸

Sedangkan dia sendiri menyatakan bahwa secara global hakikat kecerdasan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi kecerdasan seseorang akan makin cepat pula ia memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri, dan problem lingkungannya;
- 2) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula ia mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya;

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 83- 85.

¹⁰⁸ Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songgo, 2004), hlm. 103-104

- 3) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat hingga tidak diulangi lagi atau paling tidak frekuensi pengulangan kesalahannya kecil.¹⁰⁹

Sementara itu, Alferd Binet dan Theodora Simon, sebagaimana dikutip oleh Saifudin Azwar mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan siswa, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. Masih dikutip oleh Saifudin Azwar, V.A.C. Henmon mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Pengertian ini, menurut Saifuddin Azwar, agar bersesuaian dengan definisi yang pernah diusulkan oleh Baldwin di tahun 1901 yang menyatakan kecerdasan sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.¹¹⁰

Edward Lee Thorndike, seorang tokoh psikologi fungsionalisme, menurut Syaifuddin Azwar, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Sementara itu, David Wechsler mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 104- 105

¹¹⁰ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5- 6.

Terakhir, George D. Stoddard, sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar, menyebutkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik, dalam arti bahwa individu, yang memiliki kesadaran yang tinggi mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (3) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (4) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (5) diarahkan pada suatu tujuan, yaitu mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (6) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, (7) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.¹¹¹

Definisi yang diungkapkan oleh George D. Stoddard tersebut, terutama yang berkaitan dengan kata “kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru”, senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Hanya saja definisi kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner lebih menitikberatkan pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru pada suatu setting budaya tertentu.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 6-7.

Sementara itu, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai “*the ability to solve problems, or to fashion products, that are valued in one or more cultural or community settings*,¹¹²” yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah, atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam satu atau lebih latar budaya atau masyarakat tertentu.

Dengan demikian, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, suatu kemampuan disebut kecerdasan atau inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran atau keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selain itu, dapat pula menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Jadi, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya kemampuan tersebut, ungkap Paul Suparno, berdampak pada kemampuan memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata. Namun, tidak berhenti di situ, pengetahuan juga dapat menciptakan persoalan-persoalan lebih lanjut berdasarkan persoalan yang dipecahkan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih.¹¹³

Namun demikian, kecerdasan itu tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah, atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam satu atau lebih latar budaya atau masyarakat tertentu. Bagi Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, suatu kemampuan bisa

¹¹²Howard Gardner, *Multiple Intelligences: new Horizons* dalam http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=211, didownload tanggal 26 April 2015 hlm. 7

¹¹³Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 21

dianggap sebagai kecerdasan yang berkembang sepenuhnya jika memenuhi delapan kriteria pokok.

2. Komponen Inteligensi

Komponen inteligensi manusia menurut teori Sternberg, terorganisasikan atas Metakomponen, (*Metacomponents*), Komponen Performansi (*performance components*), dan Komponen Penerimaan Pengetahuan (*knowledge-acquisition components*). Metakomponen merupakan proses kendali tingkat tinggi yang digunakan dalam perencanaan pelaksanaan (bersifat eksekutif) atau pemantauan dan evaluasi terhadap performansi seseorang dalam mengerjakan suatu tugas.

Terdapat sepuluh macam metakomponen yang paling penting dalam fungsi inteligensi manusia yaitu:

- 1) Rekognisi atau kesadaran akan adanya suatu problem.
- 2) Rekognisi atau kesadaran mengenai keadaan problem yang dihadapi.
- 3) Seleksi atau pemilihan suatu seri komponen tingkat rendah atau komponen noneksekutif untuk melakukan tugas.
- 4) Seleksi atau pemilihan strategi untuk melakukan performansi, dengan mengkombinasikan beberapa komponen tingkat rendah.
- 5) Seleksi atau pemilihan satu atau lebih representasi-representasi informasi secara mental
- 6) Keputusan mengenai cara alokasi sumber-sumber atensional
- 7) Pemantauan terhadap kedudukan seseorang dalam performansinya dalam memantau apa yang sudah serta apa yang perlu dilakukan.

- 8) Pemahaman akan umpan balik internal maupun eksternal mengenai performansi dalam melakukan tugas.
- 9) Mengetahui cara bertindak berdasarkan umpan-balik yang diterima.
- 10) Melaksanakan suatu tindakan sebagai hasil dari umpan-balik.

Komponen performansi merupakan proses-proses tingkat rendah yang digunakan dalam melaksanakan berbagai strategi untuk melakukan suatu performansi.

Tiga diantara contoh-contoh komponen semacam itu adalah:

- 1) Pengertian keadaan stimulus.
 - 2) Penyimpulan mengenai hubungan antara dua stimulus yang serupa pada satu segi dan berbeda pada segi yang lain.
 - 3) Penerapan kesimpulan yang diperoleh pada suatu situasi yang baru
- Komponen penerimaan pengetahuan adalah proses-proses yang terlibat untuk mempelajari informasi yang baru dan menyimpannya dalam memori.

Dalam fungsi inteligensi terdapat tiga komponen penerimaan pengetahuan yang terpenting yaitu:

- 1) Pengartian selektif (*selective encoding*) yang memisahkan antara informasi baru yang relevan dari informasi baru yang tidak relevan.
- 2) Kombinasi selektif yang dengan cara tertentu bekerja mengkombinasikan informasi-informasi yang telah dipilih secara selektif sedemikian rupa sehingga memaksimalkan keutuhan atau pertalian internalnya.

- 3) Komparasi selektif yang bekerja menghubungkan antara informasi yang telah diseleksi dan dikombinasikan secara selektif dengan informasi yang telah tersimpan dalam memori guna memaksimalkan keterkaitan antara struktur pengetahuan yang baru terbentuk itu dengan struktur-struktur pengetahuan yang telah lebih dahulu terbentuk.

Ketiga komponen inilah yang menurut Sternberg diterapkan dalam performansi tugas guna mencapai suatu penyelesaian atas suatu tujuan. Selanjutnya Sternberg mengemukakan adanya empat cara yang digunakan oleh berbagai komponen untuk berinteraksi satu sama lainnya yaitu:

- 1) Aktivasi satu jenis komponen oleh komponen jenis lainnya secara langsung.
- 2) Aktivasi satu jenis komponen oleh komponen jenis lainnya melalui perantaraan komponen jenis ketiga
- 3) Umpan balik langsung dari satu jenis komponen ke komponen jenis lainnya, dan
- 4) Umpan balik tidak langsung dari satu jenis komponen ke komponen lainnya melalui perantaraan komponen jenis ketiga. Dalam sistem yang diajukan oleh Sternberg, hanya meta komponen saja yang dapat melakukan aktivasi dan menerima umpan- balik secara langsung.¹¹⁴

¹¹⁴Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), .hlm. 34.

Berkenaan dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menurut Asri Budiningsih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini, yaitu:

- 1) Setiap orang memiliki semua kecerdasan itu
- 2) Banyak orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya sampai ke tingkat yang optimal
- 3) Kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik, dan
- 4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas.¹¹⁵

Selain itu, menurut Baharuddin dan Nur Wahyuni, perlu di perhatikan juga walaupun semua kecerdasan tersebut ada pada setiap individu, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu kecerdasan lebih menonjol dari pada kecerdasan yang lain dan inilah yang menimbulkan perbedaan pada setiap individu.¹¹⁶ Oleh karena itu, guru (pendidik) perlu menggunakan metode-metode tertentu dalam proses pembelajaran agar kecerdasan-kecerdasan siswa bisa berkembang secara optimal.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang di bidang tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat

¹¹⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.119

¹¹⁶ Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm.152

menonjol. Menurut Amstrong¹¹⁷ berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- a) Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c) Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Sinergi ketiga faktor tersebut memungkinkan seseorang seperti Mozart, tampil sebagai seorang komposer kelas dunia. Tidak diragukan bahwa Mozart dilahirkan dengan bakat biologis (musik) yang mengagumkan. Ia juga dilahirkan di sebuah keluarga musik yang mendukung kariernya. Selain itu, Mozart dilahirkan di Eropa ketika seni sedang berkembang. Pendek kata, kegeniusan Mozart lahir dari pengaruh faktor-faktor biologis, pribadi, dan historis/kultural.

Seorang Siswa akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual dan material,

¹¹⁷ Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences in The Classroom*. (Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development, 1996).

memperoleh dukungan alam, tidak terlibat konflik keinginan, dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, kecerdasan majemuk merekomendasikan program yang memungkinkan Siswa belajar dengan Kekuatan masing-masing.¹¹⁸

4. Proses Berpikir: Macam-macam Teori Inteligensi

Inteligensi merupakan bakat alamiah dari seluruh hal yang terkait dengan kepribadian dan kompetensi manusia. Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat diberi pengertian sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sebagai bentuk aktivitas, berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai pergantian hal-hal yang konkret¹¹⁹.

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan mental yang memadukan inteligensi dengan pengalaman. Dalam Al Qur'an terdapat 49 kata yang muncul secara variatif dari kata dasar *'aql*. Yaitu *'aqaluh* sekali, *ta'qilun* 24 kali, *na'qilu* sekali, *ya'qiluha* sekali, dan *ya'qilun* 22 kali.

Kata-kata *'aql* dengan berbagai variasinya tersebut menunjukkan arti di seputar memahami, berpikir dan mengerti. Berdasarkan pengorganisasian saraf, cara berpikir manusia dapat dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu berpikir serial, berpikir asosiatif dan berpikir integratif. Ketiga jenis proses berpikir ini

¹¹⁸ Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 152

¹¹⁹ Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 76

berhubungan dengan inteligensi yang berbeda-beda dan menghasilkan bentukan mengenai teori- teori inteligensi.

1) Berpikir Serial:

Teori-teori Inteligensi Berbasis Pengukuran Kemampuan Pemecahan Masalah dan Logika Linear. Pada awalnya, pengukuran inteligensi dilakukan karena timbul kebutuhan untuk meramal tingkat keberhasilan seseorang dalam bidang pekerjaan yang akan dilakukannya. Pada saat itu banyak yang melamar pekerjaan, namun tingkat keberhasilan untuk menyelesaikan pekerjaan bervariasi, ada yang berhasil dan ada yang gagal. Pengukuran inteligensi yang dirancang saat itu lebih banyak dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir serial.

Berpikir serial merupakan proses berpikir rasional atau logika linear. Dalam proses ini, suatu neuron dalam jaringan syaraf berhubungan dengan neuron-neuron selanjutnya, dengan membawa informasi untuk memecahkan suatu masalah ke seluruh bagian otak¹²⁰.

Dengan demikian, perbedaan dalam logika linear dan berpikir rasional menunjukkan bahwa pengukuran terhadap kemampuan intelektual dapat dilakukan untuk meramal tingkat keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Alat ukur inteligensi pertama dibuat oleh Alfred Binet, yang melihat inteligensi sebagai kemampuan mental umum¹²¹.

¹²⁰ *Ibid.* Hlm. 152

¹²¹ Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed.1, Cet. 1. Hlm. 153

Hal ini didasarkan pada teori inteligensi yang ditawarkan Wilhem Stem pada tahun 1911 mengenai Teori Uni Faktor (*Uni Factor Theory*) atau *General Intelligence*. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan masalah adalah bersifat umum. Kapasitas umum ini timbul akibat adanya pertumbuhan fisiologis maupun akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode G¹²².

Dengan menggunakan analisis faktor, peneliti melihat bahwa inteligensi bukan bersifat tunggal. Teori inteligensi yang berkaitan dengan ini adalah.

- 1) Teori Dwi Faktor (*Two-Factors Theory*), yang dikembangkan oleh ahli matematika bernama Charles Spearman. Ia mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental general atau umum yang diberi kode G, serta faktor spesifik yang diberi tanda S. Faktor G mewakili kekuatan mental general yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan factor S menentukan tindakan-tindakan mental khusus untuk mengatasi masalah.
- 2) Teori Multi Faktor. Louis Thurstone tidak sependapat dengan adanya faktor G. Ia menyatakan inteligensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang disebut grup faktor atau faktor C, meliputi (1) penalaran numerik (*number facility*); (2) ingatan (*memory*); (3) makna verbal (*ability*)

¹²²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet 4. Hlm. 143

in verbal relation), kemampuan menangkap hubungan percakapan bahasa; (4) kemampuan spasial, tajam penglihatan; (5) penalaran induktif (*ability to deduce from presented data*), menarik kesimpulan dari data-data yang ada; (6) kecepatan perseptual (*speed of perception*) (7) pemecahan masalah (*problem solving*)

- 3) Teori Inteligensi Kuantitas. Menurut Thorndike, ada 3 macam dimensi inteligensi, yakni level masalah yang timbul yang dapat seseorang pecahkan (*altitude dimension*), kualitas dimana masalah dapat dipecahkan (*speed dimension*), jumlah masalah pada level tertentu yang dapat dipecahkan (*range dimension*).
- 4) Teori Inteligensi Cair dan Inteligensi Kristal (*Fluid Intelligence and Crystallized Intelligence*). Teori ini dicetuskan pada 1960-an oleh Raymond Cattell dan John Horn. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori *General Intelligence*. Mereka membedakan antara kemampuan penyelesaian masalah yang tidak dapat diperoleh karena pengajaran dan bebas dari pengaruh kebudayaan (inteligensi cair) dan didapat dari sekolah atau pengaruh budaya lain (inteligensi kristal). *Inteligensi cair* berbasis pada sifat biologis. Adapun jenis pengukurannya yakni alasan umum, memori, jarak perhatian, dan analisis sejumlah kerangka yang merefleksikan inteligensi ini. Sedangkan *inteligensi kristal* adalah inteligensi yang diperoleh dari proses pembelajaran, pendidikan dan pengalaman hidup. Jenis inteligensi ini dapat terus meningkat,

tidak ada batas maksimal, selama manusia masih bisa dan belajar. Kemampuan ini direfleksikan dengan tes kosakata, informasi umum dan kemampuan aritmetika.

Pendekatan pengukuran IQ selanjutnya mulai memperhitungkan faktor kontekstual dimana inteligensi diperlihatkan. Beberapa teori inteligensi mendukung *statement* ini, diantaranya.

- 1) Teori Inteligensi Tritunggal (*Triarchic Intelligence*). Menurut Robert J. Stenberg seseorang yang berhasil mempunyai keseimbangan dalam inteligensi kreatif, analisis dan praktis. *Inteligensi kreatif* meliputi kemampuan mengenali dan merumuskan ide yang baik dan solusi untuk masalah dalam berbagai bidang kehidupan. *Inteligensi analisis* digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah; merumuskan strategi; menyusun dan menyampaikan informasi secara akurat; mengalokasikan sumber daya dan memantau hasil yang dicapai. *Inteligensi praktis* adalah inteligensi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bias bertahan hidup, meliputi keberhasilan mengatasi perubahan dan kumpulan dari pengalaman dalam mengatasi berbagai masalah.
- 2) Teori Inteligensi yang Dapat Dipelajari (*Learnable Intelligence*). Teori inteligensi ini dicetuskan oleh David Perkins dari Harvard. Inti teori ini adalah bahwa inteligensi dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa

faktor dalam kehidupan manusia. Faktor tersebut adalah sistem otak, pengalaman hidup dan kapasitas untuk melakukan pengaturan diri.

- 3) Teori Inteligensi Perilaku (*Behaviour Intelligence*). Profesor Arthur Costa dari *Institute of Intelligence* di Barkeley melakukan riset terhadap inteligensi sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku. Inteligensi adalah keuletan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, fleksibilitas dalam berpikir, metakognisi, menguji akurasi dan ketepatan, kemampuan bertanya dan mengajukan pertanyaan, menerapkan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya, ketepatan penggunaan bahasa dan pikiran, mengumpulkan data melalui panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu dan kemampuan mengalihkan perasaan.

Adapun Howard Gardner mengkritik bahwa inteligensi tidak dapat diukur dengan skor tunggal, sebagaimana pengukuran inteligensi sebelumnya yang hanya menetapkan pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja. Inteligensi dinyatakan dalam simbol kuantitatif. Simbol kuantitatif atau angka menyatakan nilai perbandingan, maka disebut *quotient*. Menurutnya, manusia mempunyai lebih dari satu inteligensi yang memiliki kemampuan berbeda dan berhubungan dengan daerah otak yang berlainan.

Teori inteligensi majemuk (*multiple intelligences*) ini mengatakan bahwa seorang manusia paling tidak memiliki sepuluh inteligensi yaitu linguistik, logis-matematis, intrapersonal, interpersonal, musikal, gerak-badani, spasial, naturalis, dan eksistensial. Seluruh inteligensi ini saling bekerjasama dalam satu

jalanan yang unik dan rumit. Setiap manusia memiliki seluruh inteligensi ini dengan kadar perkembangan yang berbeda.

2) Berpikir Asosiatif: Inteligensi Emosional (*Emotional Intelligence*)

Peramalan tingkat keberhasilan seseorang ternyata tidak hanya dilakukan dengan mengukur kemampuan pemecahan masalah dan logika linear. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki IQ tinggi ternyata gagal dalam pekerjaan dan kehidupannya. Para ahli kemudian melihat adanya proses berpikir yang lain, yakni proses berpikir asosiatif. Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir yang menggunakan logika samar (*fuzzy logic*), tidak terlalu mekanistik, tetapi lebih merupakan inteligensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan asosiasi, alternatif dan melakukan evaluasi. Jaringan dari neuron berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lainnya, dengan melakukan impuls listrik. Proses berpikir ini merupakan proses berpikir yang mendasari berpikir kreatif dan inteligensi emosional.

Menurut Daniel Goleman, dalam inteligensi emosional terdapat lima komponen penting dan kombinasi dari masing-masing komponen ini memiliki nilai yang lebih penting daripada IQ. Elemen tersebut adalah kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur hubungan atau relasi. Orang yang memiliki inteligensi emosional mampu mengelola emosinya, sehingga selalu mendapatkan manfaat dari semua kejadian yang dihadapinya.

3) Berpikir Integratif: Inteligensi Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Berpikir integratif terjadi ketika otak mencari arti, melakukan penginderaan dan memahami segala hal yang dialaminya. Proses berpikir ini berlangsung ketika terjadi getaran khusus 40 megahertz pada seluruh bagian otak dan mendasari ditemukannya inteligensi spiritual. Gejala ini merupakan dasar fisiologis untuk menyatakan adanya inteligensi spiritual.

Pasangan suami istri Ian Marshall dan Danah Zohar mendefinisikan intelligensi spiritual sebagai inteligensi untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu inteligensi untuk menempatkan dan menilai perilaku dan jalan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Seseorang yang memiliki inteligensi spiritual yang tinggi, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal yang berbeda dan berpandangan holistik. Inteligensi ini tidak identik dengan agama formal. Inteligensi ini adalah *spirituality*, bukan *organized religion*. Karena itu, inteligensi ini tidak milik satu agama.

5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Perkembangan struktur dan fungsi otak melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*) dan akhirnya ke neocortex (*thought brain*). Meski saling berkaitan, ketiganya memiliki fungsi

masing-masing¹²³. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Herediter atau Genotip. Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan inteligensi. Gen --sering disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan -- membawa kadar gen yang berbeda-beda pada setiap orang. Implementasi dari gen pembawa inteligensi ini terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50%, sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen atau disebut lingkungan. Gen mempunyai pengaruh pada kewaspadaan dan kemampuan sensori, sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap respons kognitif.
- b) Faktor Lingkungan. Lingkungan yang kaya akan stimulus (*enriched environment*) dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan inteligensi, karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Begitu pula dengan pilihan gaya hidup, kondisi perlakuan dan pengalaman hidup akan sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif.
- c) Asupan Nutrisi pada Zat Makanan. Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah terkode secara otomatis pada setiap orang. Semakin tinggi asupan suplai makanan (gizi) semakin sempurna pembentukan organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan gizi rendah,

¹²³Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: ANDI, 2007.

maka pembentukan struktur tubuh menjadi tidak kompak. Jika kondisi ini dikaitkan dengan organ inteligensi (otak), akan mengakibatkan menurunnya tingkat kapasitas memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak kuat. Maka, penyerapan informasi pendukung inteligensi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil.

- d) Faktor Kejiwaan. Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri. Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah. Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional.

6. Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Gardner¹²⁴

¹²⁴Howard Gardner lahir 11 Juni 1943, ia masuk Harvard pada tahun 1961, dengan keinginan awal, masuk Jurusan Sejarah, tetapi di bawah pengaruh Erik Erikson, ia berubah mempelajari Hubungan-sosial (gabungan psikologi, sosiologi, dan antropologi), dengan konsentrasi di psikologi klinis. Lalu ia terpengaruh oleh psikolog Jerome Bruner dan Jean Piaget. Setelah Ph.D di Harvard pada tahun 1971 dengan disertasi masalah "Sensitivitas pada anak-anak", Gardner terus bekerja di Harvard, di Proyek Zero. Didirikan pada tahun 1967, Proyek Zero dikhususkan kepada kajian sistematis pemikiran artistik dan kreativitas dalam seni, serta humanistik dan disiplin ilmu, baik di tingkat individu dan kelembagaan. *Kecerdasan kata Gardner, merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.* Kita bisa mencontohkan apakah Einstein akan sukses seperti itu bila dia masuk di Jurusan Biologi atau belajar main bola dan Musik... jelas masalah fisika-teoritis Einstein, Max Planc, Stephen Howking, Newton adalah jenius-jenius, tetapi bab olah-raga maka Zidane, Jordane, Maradona adalah jenius-jenius dilapangan, juga Mozart, Bach adalah jenius-jenius dimusik. Dst..dst...juga Thoman A. Edison adalah jenius lain, demikian juga dengan para sutradara film, bagaimana mereka mampu membayangkan harus disyuting bagian ini, kemudian setelah itu, adegan ini, ini yang mesti keluar dengan pakaian jenis ini, latar suara ini, dan bahkan dialog seperti itu, ini adalah jenius-jenius bentuk lain. Disinilah Howard Gardner mengeluarkan teori baru dalam buku *Frame of Mind*, tentang Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk),

Dalam kepustakaan psikologi dan pendidikan kita bisa menemukan beragam definisi mengenai intelegensi/kecerdasan. Keragaman tersebut karena teori mengenai kecerdasan/ intelegensi senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Teori kecerdasan manusia pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet seorang psikolog terkemuka berkebangsaan Prancis pada tahun 1904 dengan nama IQ atau *intellegent quotient*. Kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanfordin dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga kemudian dikenal tes Stanford-Binet¹²⁵.

Namun IQ bukan satu-satunya komponen kecerdasan. Hal ini senada dengan Buzan¹²⁶ menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi belum tentu dapat mandiri dalam berpikir, mandiri dalam bertindak, mampu menilai rasa humor yang baik, menghargai keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinal, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, cerdik. Artinya nilai IQ bukanlah tolak ukur utama kecerdasan manusia. Kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, namun kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Dakir¹²⁷ beranggapan bahwa seseorang dikatakan cerdas kalau orang yang bersangkutan dapat menjalankan

dimana dia mengatakan bahwa era baru sudah merubah dari Test IQ yang melulu hanya test tulis (dimana didominasi oleh kemampuan Matematika dan Bahasa), menjadi Multiple Intelligences. *Intelligence (Kecerdasan) katanya adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata* lihat Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander.Sindoro, Batam: Interaksa, 2003), hlm. 1993

¹²⁵Suarca, Kadek & Soetjningsih, IGA Endah Ardjana. *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005: 85–92.

¹²⁶Tony Buzan. *Use Both Side of Your Brain*. (Surabaya: IKON, 1991), hlm. 23

¹²⁷Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 68

fungsi pikir, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Artinya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat tetapi salah belumlah dapat dikatakan cerdas, begitu pula sebaliknya.

Sementara Sternberg dalam Soeharto¹²⁸ membedakan secara kualitatif jenis intelegensi menjadi: intelegensi *componential* (diukur dengan tes tradisional), *contextual* (kapasitas untuk memahami dengan kreatif), dan *experiential* (intelegensi "the street smart"). Sedangkan Cavin dalam Soeharto¹²⁹ berpendapat bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan yang dihasilkandari pengetahuan kognitif, psikologi perkembangan dan *neuroscience*. Tiga bidang ilmu ini menyimpulkan bahwa intelegensi seseorang sebenarnya merupakan swatantra kecakapan (*faculties*) yang dapat bekerja secara individual atau secara "berorkestra" dengan yang lain.

Anastasi & Urbina¹³⁰ memiliki pandangan berbeda tentang kecerdasan, kecerdasan menurutnya lebih pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang. Schmidt¹³¹ berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak. Menurutnnya, semua

¹²⁸Soeharto, dkk. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul, Media, dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Maret, 2011).

¹²⁹*ibid*

¹³⁰Anastasi & Urbina Anastasi, Anne & Urbina, Susana. *Tes Psikologi*. (Jakarta: PT. Indeks 2006), hlm. 333.

¹³¹Laurel Schmidt. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. (Bandung: Mizan Media Utama Schmidt, 2003), hlm. 32

kepingan ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri. Dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan. Pendapat ini hampir senada dengan pendapat Amstrong¹³² bahwa hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kecerdasan yang berlainan. Apabila menyadari hal ini, setidaknya kita lebih mempunyai peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik. Sementara Gardner¹³³ mendefinisikan intelegensi lebih fungsional yaitu *intelligences is a general ability that is found in varying degrees in all individuals. It is the key to success in solving problems*. Yaitu kemampuan yang hakiki pada manusia dan setiap orang memilikinya secara berbeda untuk mencapai sukses dan meyelesaikan segala masalah.

Multiple Intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dan Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini, adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologi; kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan.

¹³² Amstrong. *Setiap Anak Cerdas! Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple intelligence-nya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 1

¹³³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander.Sindoro, Batam: Interaksa, 2003), hlm. 14

Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak tahun 1905 banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia.

Anda dengan mudah dapat membedakan definisi kecerdasan yang dibuat Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Dalam bukunya *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa “*Intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture.*” Menurut Gardner kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*). Betapa seringnya, kita sebagai orang tua dan guru tanpa sadar membunuh dua sumber kecerdasan tersebut, yaitu *creativity* dan *problem solving*.¹³⁴

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah potensi biopsikologi. Kecerdasan (inteligensi) berbeda dengan bidang pekerjaan dan bidang ilmu yang dikenal masyarakat seperti seni, pertanian, atau kedokteran. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya.¹³⁵

Secara terperinci, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai :

¹³⁴Munif Chatib, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005). hlm. 132.

¹³⁵Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander.Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003).

- a) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata;
- b) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
- c) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Gardner memberikan definisi *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk)¹³⁶ yaitu *An intelligence entails the ability to solve problems or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem solving skill allows one to approach a situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route to that goal.*

Dari definisi tersebut kita dapat menggaris bawahi bahwa kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang terdiri dari: 1) kemampuan menciptakan produk baru yang memberikan konsekuensi budaya bagi komunitasnya. 2) kemampuan dalam menciptakan atau menemukan pemecahan masalah dirinya. 3) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan pemahaman baru.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; Empat diantaranya adalah¹³⁷ Setiap kecerdasan dapat dilambangkan. Misalnya matematika memiliki

¹³⁶*Ibid*, hlm. 15

¹³⁷Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Terj. T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) , hlm. 6-10

lambang dan tentu saja kecerdasan lainnya. 2) setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, *Multiple Intelligences* percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanan, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. Kecerdasan paling awal muncul adalah Musik lalu Logis-Matematis. 3) Setiap Kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Misal orang dengan kerusakan pada Lobus Frontal pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau menulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang lobus Temporalnya kanan yang rusak, mungkin mengalami kesulitan dibidang musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada Lobus oksipital belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual. Kecerdasan linguistik ada pada belahan otak kiri, sementara musik, spatial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani menyangkut kortek motor, ganglia basal, dan serebellum (otak kecil). Lobus frontal mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (intrapersonal). 4) Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Artinya bahwa kecerdasan seseorang pada akhirnya dikonfrontasikan dengan nilai budaya yang dianut.

a. Landasan Teoretis

Teori kecerdasan majemuk atau *MI* memiliki landasan pengkategorian. Hal ini dimaksudkan agar kedelapan jenis kecerdasan tersebut berkembang sepenuhnya, bukan sekedar bawaan, kemampuan atau bakat. Kriteria yang digunakan Gardner adalah sebagai berikut.

Letak dalam Otak. Gardner mengamati bahwa orang-orang yang pernah mengalami kecelakaan atau penyakit tertentu mempengaruhi wilayah otak tertentu pula. Cedera ini mengganggu kecerdasan tertentu, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi kecerdasan yang lain. Orang yang mengalami cedera di wilayah Broca (lobus kiri depan), misalnya, akan mengalami kesulitan memproduksi ujaran, tetapi masih dapat mengerjakan soal matematika, menari, mengekspresikan perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Berikut ini merupakan sistem neurologis dalam otak yang merupakan wilayah primer tiap jenis kecerdasan

Jenis Kecerdasan	Wilayah Primer Dalam Otak	Jenis Kecerdasan	Wilayah Primer dalam otak
Linguistik	Lobus temporal kiri dan lobus bagian depan	Musikal	Lobus temporal kanan
Matematis-logis	Lobus bagian depan kiri dan parietal kanan	Interpersonal	Lobus bagian depan, lobus temporal (terutama hemisfer kanan), sistem limbic
Spasial	Bagian Belakang hemisfer kanan	Intrapersonal	Lobus bagian depan, lobus parietal, sistem limbic
Kinestetik Jasmani	Serebelum, basal ganglia, motor korteks	Naturalis	Wilayah-wilayah lobus parietal kiri yang penting untuk membedakan

			mahluk hidup dengan benda mati
Kinestetik Jasmani	Serebelum, basal ganglia, motor korteks	Naturalis	Wilayah-wilayah lobus parietal kiri yang penting untuk membedakan mahluk hidup dengan benda mati

Adanya Bukti Personalitas. Gardner memberi contoh profil pada orang-orang tertentu yang sangat menonjol pada satu jenis kecerdasan tertentu, tetapi rendah dalam kecerdasan lain atau *savant* (seperti Raymond dalam film *Rain Man*). Tiap Kecerdasan Memiliki Waktu Kemunculan dan Perkembangan. Kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan yang bernilai budaya dan seseorang (dalam kegiatan itu) mengikuti pola perkembangan tertentu. Musik berkembang lebih awal dan bertahan lama (sampai tua), kecerdasan visual dalam wujud melukis dapat muncul pada usia dewasa (seperti kasus nenek moses).

Kecerdasan	Kemunculan Perkembangan	Kecerdasan	Kemunculan perkembangan
Linguistik	Meledak pada masa anak-anak hingga usia lanjut	Musikal	Berkembang paling awal, si genius kadang mengalami krisis perkembangan
Matematis Logis	Memuncak pada masa remaja dan awal dewasa, menurun setelah 40 tahun	interpersonal	Masa kritis tiga tahun pertama
Spasial	Usia 9-10 tahun peka artistik sampai tua	intrapersonal	Pembentukan batas diri dan orang lain masa 3 tahun pertama
Kinestetis	Bervariasi, bergantung pada komponen	Naturalis	Muncul secara dramatis pada sebagian anak dapat

	kekuatan, fleksibilitas, domain gimnastik		dikembangkan melalui sekolah/pengalaman
--	---	--	---

Sejarah Evolusioner dan Kenyataan Logis Evolusioner. Tiap jenis kecerdasan memiliki bukti historis, seperti spasial dapat ditemukan pada gambar-gua Lascaux, irama terbang serangga waktu mencari bunga, musikal melalui instrumen musik purba, dan sebagainya.

Dukungan Temuan Psikometrik. Dapat memanfaatkan tes standar untuk menilai kecerdasan dengan cara yang terkontekstualisasikan (memanfaatkan skala kecerdasan Wechsler untuk linguistik, matematis logis, spasial, kinestetik; dll)

1) Dukungan Penelitian Psikologi Eksperimental

Tiap Kecerdasan memiliki Rangkaian Cara kerja Dasar. Setiap kecerdasan membutuhkan cara kerja tertentu dan dapat berfungsi menggerakkan kegiatan yang khas pada setiap kecerdasan. Kinestetik misalnya, bercara dasar kerja: mampu menirukan gerakan fisik, mampu menguasai gerak rutin motorik halus dalam menyusun bangunan.

Kemudahan menyandikannya ke dalam Sistem Simbol. Setiap kecerdasan punya simbol sendiri sendiri.

Kecerdasan	Sistem simbol	Kecerdasan	Sistem simbol
Linguistik	Simbol fonetis/mis	Musikal	Notasi musik, kode morse
Matematis-logis	Simbol matematis	Interpersonal	Simbol sosial, ekspresi, gerak isyarat
Spasial	Simbol ideografis (tulisan Cina)	Intrapersonal	Simbol diri (dalam mimpi dan karya seni)
Kinestis	Bahasa isyarat, braille	Naturalis	Klasifikasi, peta habitat

2) Poin-poin Kunci dalam Teori MI

Menurut teori *multiple intelligences*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan.

Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran.

Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian : menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal)

Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.

b. Macam-macam Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Adapun rincian dari masing-masing kecerdasan yang dijelaskan oleh Gardner adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan Linguistik.

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang,

menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Mereka senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata, permainan kata, dan *tongue twister*. Kadang-kadang mereka pun mahir dalam hal-hal kecil sebab mereka gemar sekali membaca, dapat menulis dengan jelas, dan dapat mengartikan bahasa tulisan secara luas.

Kecerdasan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk fonologi (bunyi-bahasa), sintaksis (struktur/susunan kalimat), semantik (pemahaman mendalam tentang makna), dan pragmatika (penggunaan bahasa untuk mencapai sasaran praktis)¹³⁸

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkenaan dengan kata-kata, dan secara luas untuk komunikasi. Kecerdasan ini menggambarkan kemampuan memakai bahasa secara jelas melalui membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan ini antara lain: bercerita, menulis jurnal, sumbang saran, menulis kreatif, membuat laporan, membuat buku harian, bermain pantun.

a) Karakteristik Kecerdasan *Linguistik Verbal*

Karakteristik kecerdasan *linguistik verbal* menurut Thomas R. Hoerr sebagai berikut:

Good at reading and writing, spells easily, enjoys word games, understands puns, jokes, riddles, tongue-twisters, has well-developed auditory skills, readily incorporates descriptive language, easily remembers written and spoken information, good story teller, uses complex sentence structure,

¹³⁸ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences terj. Hermaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 20-21

*appreciates the subtleties of grammar and meaning, often enjoys the sounds and rhythms of language, loves to debate issues or give persuasive speeches, able to explain things well*¹³⁹

Diantara karakteristik kecerdasan linguistik-verbal dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara lain: Pandai membaca dan menulis, mudah dalam pengejaan, menikmati permainan kata-kata, memahami, lelucon, teka-teki, memutarbalikkan kata, memiliki keterampilan pendengaran berkembang dengan baik, mudah menggabungkan bahasa deskriptif, mudah ingat tulisan dan informasi lisan, pandai dalam mendongeng, menggunakan struktur kalimat yang kompleks, menghargai kehalusan tata bahasa dan maknanya, sering menikmati suara dan irama bahasa, suka memperdebatkan isu-isu atau memberikan persuasif pidato, mampu menjelaskan suatu hal dengan baik.

b) Aktivitas Pembelajaran *Linguistik Verbal*

(1) Bercerita (*Story telling*)

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud memperindah jalannya cerita.

Tujuan pembelajaran bercerita agar peserta didik dapat: Menggunakan pemikiran kritis dan kreatif guna mengembangkan berbagai keterampilan berbicara dan meningkatkan kemampuan

¹³⁹Thomas R. Hoerr et. all, *Celebrating Every Learner*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), hlm. 106.

mendengar¹⁴⁰

Langkah-langkah pembelajaran bercerita (*story telling*) dapat dilakukan dengan:¹⁴¹ Guru membagi kelompok yang terdiri dari pembawa cerita dan penyimak ide cerita. Guru menentukan topik cerita atau meminta jenis cerita yang diminati oleh peserta didik. Guru menunjuk beberapa peserta didik yang dapat memerankan tokoh dalam cerita. Guru membagi naskah cerita atau peserta didik mencari sendiri yang ditugaskan pada hari sebelumnya. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan. Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik setelah cerita tersebut disajikan. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

(2) Menulis Jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas penulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Jurnal mencakup gambaran konkret tentang pengalaman belajar, refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran.

Langkah-langkah aktivitas pembelajaran menulis jurnal dapat

¹⁴⁰ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 34.

¹⁴¹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 49

dilakukan dengan cara:¹⁴² Guru menentukan topik pembahasan untuk ditulis dalam bentuk jurnal. Guru menentukan durasi waktu dalam penulisan. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar tentang suatu materi pembelajaran yang telah diperoleh termasuk pengetahuan, perasaan, dan kemampuan, kemudian menuliskannya. Peserta didik mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Peserta didik mengonstruksi pengetahuan baru dari hasil perpaduan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya, kemudian menuliskannya.

2) Kecerdasan Logis-Matematis.

Kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalampenalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, dan pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional¹⁴³.

Berdasarkan pendapat Armstrong, keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: mengurus keuangan, membuat anggaran, melakukan penelitian ekonomi, menyusun hipotesis, melakukan estimasi, melakukan kegiatan akuntansi, berhitung, mengadakan kalkulasi, menggunakan

¹⁴² *Ibid*, hlm. 57.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 3

statistik, melakukan audit, membuat penalaran, menganalisa, menyusun sistematika, mengelompokkan, dan mengurutkan.

Kecerdasan *logis matematis* adalah kecerdasan yang berkenaan dengan angka-angka dan penalaran. Ciri ragam kecerdasan ini adalah pada kemampuan memakai penalaran induktif dan deduktif, memecahkan berbagai masalah abstrak, dan memahami hubungan sebab-akibat. Aktivitas pembelajaran antara lain:¹⁴⁴ berpikir ilmiah, melakukan eksperiman, berpikir kritis, membuat urutan, membandingkan, membuat pola, menyelesaikan masalah.

Kecerdasan *logis matematis* atau dikenal dengan cerdas angka termasuk kemampuan ilmiah yang sering disebut dengan berpikir kritis. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung melakukan sesuatu dengan data untuk melihat pola dan hubungan. Selain itu, mereka juga sangat menyukai angka-angka dan dapat menginterpretasi data serta menganalisis pola abstrak dengan mudah. Orang yang kuat dalam kecerdasan ini sangat senang berhitung, bertanya, dan melakukan eksperimen.

a) Karakteristik Kecerdasan *Logis Matematis*

Adapun karakteristik kecerdasan *logis matematis* antara lain sebagai berikut: “*Notices and uses numbers, shapes and patterns, is precise, is able to move from the concrete to the abstract easily, uses information to solve a problem, loves collections, enjoys computer games and puzzles, takes notes in an orderly fashion, thinks conceptually, can estimate, explores patterns and*

¹⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, 64.

relationships, constantly questions, likes to experiment in a logical way, organizes thoughts, employs a systematic approach during problem-solving."¹⁴⁵

Karakteristik *logis matematis* berhubungan dengan penggunaan angka, bentuk dan pola yang tepat, yang mampu berpikir dari konkret ke abstrak dengan mudah, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, senang mengoleksi, menikmati permainan komputer dan teka-teki, mencatat secara teratur, berpikir konseptual, dapat memperkirakan, mengeksplorasi pola dan hubungan, terus-menerus bertanya, suka bereksperimen dalam cara logis, mengorganisasikan pikiran, bekerja sistematis dengan pendekatan pemecahan masalah.

Dari karakteristik di atas dapat diketahui bahwa orang yang menonjol kecerdasan *logis matematis* akan menyukai pelajaran matematika di sekolah karena berhubungan dengan angka-angka dan dapat menghitung dengan cepat walaupun hanya di kepala.

b) Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan *Logis Matematis*

Aktivitas pembelajaran dalam kecerdasan *logis matematis* ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti yang kuat. Dalam lingkungan sekolah berpikir kritis adalah proses terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika dan bahasa yang

¹⁴⁵ Thomas R. Hoerr et. all, *Celebrating Every Learner*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2010, 138.

mendasari pernyataan orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran ini antara lain:¹⁴⁶ Guru memberi tugas atau bahan ajar yang akan dikaji. Guru menyampaikan aturan main dalam mengkaji bahan ajar tersebut (boleh dilakukan mandiri atau kelompok). Peserta didik mengidentifikasi hakekat dari objek yang dikaji. Peserta didik menggunakan sudut pandang atau menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis bahan ajar tersebut. Peserta didik mencari dan membuat alasan yang mendasari temuannya. Peserta didik membuat asumsi yang mungkin terjadi. Peserta didik merumuskan pandangan dengan bahan yang sesuai. Peserta didik menyediakan bukti-bukti empiris berdasarkan data. Peserta didik membuat keputusan berdasarkan bukti empiris. Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terhadap implikasi yang ditimbulkan dari hasil keputusan tersebut.

3) Kecerdasan Visual Spasial.

Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Orang dengan tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan tajam terhadap detail visual dan membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi¹⁴⁷

¹⁴⁶Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, 71-72.

¹⁴⁷*Ibid*, hlm. 4

Menurut Armstrong¹⁴⁸ keterampilan kerja yang mendukung kecerdasan ini seperti: melukis, menggambar, membayangkan, menciptakan penyajian visual, merancang, berkhayal, membuat penemuan, member ilustrasi, mewarnai, menggambar mesin, membuat grafik, membuat peta, berkecimpung dalam fotografi, membuat dekorasi, membuat film dan contoh profesi yang cocok dengan kecerdasan ini diantaranya: insinyur, ahli survei, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, penemu, kartografer, pilot, seniman seni murni, pematung.

Visual spasial adalah kecerdasan yang berkenaan dengan gambar-gambar. Kecerdasan ini berupa kemampuan merasakan dunia visual secara akurat dan kemudian menciptakan pengetahuan visual seseorang. Aktivitas pembelajaran antara lain:¹⁴⁹ menggambar, mewarnai, membuat sketsa, membuat poster, pemetaan ide, membuat peta, simbol, membuat karya seni.

Kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berfikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas seni (mengecat, mengukir, mewarnai dan lain-lain). Pada kecerdasan ini juga cenderung untuk menggambar bentuk dan ruang dari suatu obyek.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 179

¹⁴⁹ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 105.

a) Karakteristik Kecerdasan *Visual Spasial*

Adapun karakteristik kecerdasan *visual spasial* sebagai berikut:

*“Enjoys maps and charts, likes to draw, build, design, and create things, thinks in three-dimensional terms, enjoys putting puzzles together, loves videos and photos, enjoys color and design, enjoys pattern and geometry in math, likes to draw.”*⁷²

Karakteristik kecerdasan *visual spasial* antara lain: menyukai peta dan grafik, suka menggambar, membuat desain, dan menciptakan sesuatu, berpikir dalam tiga-dimensi, menikmati teka-teki bersama-sama, mencintai video dan foto, menikmati warna dan desain, menikmati pola dan geometri dalam matematika, suka menggambar.

b) Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan *Visual Spasial*

Aktivitas pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *imagine* (khayalan visual). Melalui khayalan visual, peserta didik dapat menciptakan ide-idenya sendiri. Khayalan itu efektif sebagai suplemen kreatif pada belajar kolaboratif. Ia dapat juga berfungsi sebagai batu loncatan menuju penelitian independen yang mungkin pada awalnya nampak berlebihan bagi peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *imagine* antara lain: memperkenalkan topik yang akan dicakup dan menjelaskan bahwa pelajaran ini menuntut kreativitas penggunaan khayalan visual, intruksikan untuk menutup mata dengan menggunakan latar musik, mintalah peserta didik untuk memvisualisasikan tempat atau peristiwa yang berkesan, ketika khayalan dilukiskan siapkan jarak sehingga peserta didik dapat membangun

khayalan visual mereka sendiri dengan melukiskan tempat atau peristiwa secara detail, mintalah peserta didik untuk membuat kelompok kecil dan saling membagi pengalaman mereka dan minta mereka untuk menulis tentang pengalaman itu.¹⁵⁰

Pembelajaran dengan menggunakan metode *imagine* dapat membantu anak mengembangkan kemampuan visual mereka dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dalam mendeskripsikan cerita secara runtut dan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

4) **Kecerdasan Musikal.**

Kecerdasan musikal ini berhubungan dengan kemampuan untuk mencerap, menghargai, dan menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dimiliki oleh orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dan yang mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman tertentu¹⁵¹.

Berdasarkan pendapat Armstrong¹⁵² keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: bernyanyi, memainkan sebuah instrument musik, merekam, menjadi dirigen, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membuat transkrip, membuat aransemen, mendengarkan, membedakan nada, menyetem, melakukan orkestrasi, menganalisis dan mengkritik gaya musik.

Kecerdasan musikal berirama adalah kecerdasan yang berkaitan dengan nada, irama, pola titi nada, dan warna nada. Kecerdasan ini berupa tingkatan

¹⁵⁰ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 183-184.

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 4

¹⁵² *Ibid*, hlm. 179-180

sensitivitas pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespon musik secara emosional. Aktivitas pembelajaran antara lain:¹⁵³ diskografi, musik balada, membuat konsep lagu, menyanyi, memilih daftar musik, membuat iringan musik, mengkondisikan siswa berbicara seperti alunan musik, mendengar musik, ilustrasi suara.

Kecerdasan musikal berirama adalah kapasitas untuk berpikir tentang musik, seperti mampu mendengar, mengenal, mengingat, dan bahkan memanipulasi pola-pola musik. Orang yang memiliki kecerdasan musik dianggap memiliki apresiasi yang kuat terhadap musik, dengan mudah mengingat lagu-lagu dan melodi, mempunyai pemahaman tentang warna nada dan komposisi, dapat membedakan perbedaan antara pola nada dan pada umumnya senang terbenam dalam musik.

a) Karakteristik Kecerdasan Musikal Berirama

Karakteristik kecerdasan musikal berirama antara lain sebagai berikut:

*“Enjoys singing and playing musical instruments, remembers songs and melodies, enjoys listening to music, keeps beats, makes up her own songs, mimics beat and rhythm, notices background and environmental sounds, differentiates patterns in sounds, is sensitive to melody and tone, body moves when music is playing, has a rich understanding of musical structure, rhythm, and notes.”*¹⁵⁴

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan musikal antara lain: menikmati bernyanyi dan memainkan alat musik, ingat lagu dan melodi,

¹⁵³Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 132.

¹⁵⁴Thomas R. Hoerr, et al, *Celebrating Every Learner*, San Francisco: Josse Bass, 2010), hlm. 172.

menikmati mendengarkan musik, membuat ketukan, membuat lagu sendiri, meniru ritme, membuat suara musik latar, membedakan pola suara, sensitif terhadap melodi dan nada, tubuh bergerak saat musik dimainkan, memiliki pemahaman yang kaya akan struktur musik dan ritme.

Anak yang memiliki kecerdasan musikal akan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan musik. Hal ini dapat mendorong percepatan belajarnya jika dikaitkan dengan musik daripada hanya disuruh menghafal materi saja. Efektif sekali digunakan pembelajaran dengan lagu bagi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan ini.

b) Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Musikal Berirama

Aktivitas pembelajaran kecerdasan musikal berirama dengan menggunakan metode instrumen orkestra. Tujuan penerapan musik instrumen orkestra adalah mengidentifikasi bentuk dan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen orkestra.

Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan ini antara lain:¹⁵⁵ peserta didik diperdengarkan suatu rekaman aneka simfoni atau aransemen orkestra, mintalah para siswa menyebutkan beberapa instrumen yang sebelumnya pernah mereka lihat atau dengar suaranya, persiapkan siswa untuk menyebutkan, membandingkan dan kemudian mendengarkan beberapa instrument orkestra tersebut, siswa mendiskusikan jenis-jenis alat musik yang mengiringi orkestra, bantulah para siswa mengidentifikasi semua instrumen

¹⁵⁵ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 65-66.

dengan menggunakan kata kunci, mintalah para siswa menyebutkan beberapa dari instrumen yang mereka dengar, jika instrumen itu ada dan bisa digunakan mintalah siswa untuk memainkan, jika instrumen tidak ada para siswa mendengarkan rekaman dari masing-masing instrumen tersebut.

5) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani.

Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan dalam menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atauberperahu. Mereka adalah orang-orang yang sangat cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu¹⁵⁶. Menurut Armstrong¹⁵⁷ keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: menyortir, menyeimbangkan, mengangkat, membawa sesuatu, berjalan, berlari, membuat kerajinan tangan, memperbaiki, menjadis eorang model, menari, berolahraga, mengorganisasi kegiatan luar rumah dan berpergian. Contoh profesi yang cocok dengan kecerdasan ini diantaranya: ahli terapifisik, pekerja rekreasi, penari, aktor, model, petani, ahli mekanik, pengrajin, guru pendidikan jasmani, pekerja pabrik, penata tari, atlet profesional, polisi hutan, tukang jam.

a) Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Jasmaniah Kinestetik*

Kecerdasan *jasmaniah kinestetik* adalah kemampuan untuk

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 4

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 180

menggunakan seluruh bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau membuat sesuatu¹⁵⁸. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasa memproses informasi melalui perasaan yang dirasakan melalui aspek badaniah atau jasmaniah.

b) Karakteristik Kecerdasan *Jasmaniah Kinestetik*.

Karakteristik kecerdasan *jasmaniah kinestetik* sebagai berikut:¹⁵⁹ Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung. Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada suatu tempat dalam waktu yang agak lama. Melibatkan diri pada berbagai aktivitas di luar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olahraga. Sangat menyukai jenis komunikasi nonverbal, seperti komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat. Sangat sependapat dengan pernyataan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat” dan merasa bahwa membuat tubuh tetap berada dalam kondisi yang fit merupakan hal yang penting untuk membangun pikiran yang jernih. Selalu mengisi waktu luang dengan melakukan aktivitas seni berekspresi dan karya seni rupa lainnya. Senang memperlihatkan ekspresi melalui berdansa atau gerakan-gerakan tubuh. Ketika bekerja, sangat senang melakukannya dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. Memperlihatkan dan mengikuti gaya hidup yang sangat aktif atau dengan kesibukan-kesibukan. Ketika mempelajari, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratif atau senang belajar dengan strategi *learning by doing*

c) Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan *Jasmaniah Kinestetik*

Aktivitas pembelajaran kecerdasan *jasmaniah kinestetik* dapat

¹⁵⁸ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm, 25.

¹⁵⁹ Muhammad Yaumi, *op. Cit. Hlm.* 107-108.

dilakukan menggunakan metode bermain peran (*role play*). Bermain peran digunakan untuk memahami literatur, sejarah dan bahkan hubungannya dengan sains. Bermain peran juga dipahami sebagai bentuk permainan yang memerankan karakter seseorang dalam hubungannya dengan ide cerita.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode bermain peran antara lain: Guru mendemonstrasikan teknik dasar bermain peran, membuat skenario dan mendeskripsikan hal itu kepada kelas, meminta empat peserta didik dari kelas untuk mengasumsikan peran karakter dalam permainan peran. Menugaskan seseorang untuk tetap seperti karakter standar dan menginstruksikan tiga individu yang ada bahwa mereka akan memainkan peran yang ada secara bergiliran, meminta tiga relawan yang bergilir untuk meninggalkan ruangan dan memutuskan susunan yang mana mereka akan berpartisipasi di dalamnya dan ketika relawan pertama memasuki kembali ruangan dan mulai bermain peran dengan relawan standar, setelah tiga menit guru mengumumkan waktunya dan meminta relawan kedua untuk masuk ruangan dan mengulangi situasi yang sama, kemudian relawan yang pertama bisa tinggal di ruangan, setelah tiga menit relawan ketiga mengulangi skenario, pada kesimpulannya guru meminta peserta didik untuk membandingkan dan mengontraskan gaya tiga relawan dengan mengidentifikasi teknik mana yang efektif dan yang tidak.

6) Kecerdasan Antarpribadi

Kecerdasan antarpribadi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini

mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang orang yang bersangkutan. Oleh karena itu mereka dapat menjadi *networker*, perunding dan guru yang ulung¹⁶⁰. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk menggunakan pemahaman yang diperolehnya untuk bernegosiasi dengan orang lain, meyakinkan orang lain untuk mengikuti tindakan tertentu, menyelesaikan konflik antar individu, mendapatkan informasi penting dari rekan sejawat, serta mempengaruhi rekan kerja, rekan sejawat, dan teman sebaya dengan berbagai cara. Salah satu ciri individu yang mahir dalam pergaulan antarpribadi adalah kemampuan untuk menemukan individu utama dalam sebuah kelompok yang mampu menolongnya mencapai sasaran¹⁶¹.

Interpersonal adalah kecerdasan yang terkait dengan pemahaman sosial. Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan membaca berbagai suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain. Aktivitas pembelajaran antara lain:¹⁶² menerapkan model *jigsaw*, melakukan *board games*, mengajar teman sebaya, membuat teamwork, keterampilan kolaboratif, simulasi, wawancara.

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan tepat. Orang yang memiliki *kecerdasan interpersonal* yang tinggi melakukan negosiasi hubungan dengan keterampilan dan kemahiran

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 4-5

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 104-105

¹⁶² Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012, 26.

karena orang tersebut mengerti kebutuhan tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.

a) Karakteristik Kecerdasan *Interpersonal*

Adapun karakteristik kecerdasan *Interpersonal* seperti di kemukakan oleh Gardner “Enjoys *cooperative games, demonstrates empathy toward others, has lots of friends, is admired by peers, displays leadership skills, prefers group problem solving, can mediate conflicts, understand and recognizes stereotypes and prejudices*”¹⁶³

Karakteristik Kecerdasan *Interpersonal* sebagai berikut:

- 1) Menikmati permainan kooperatif.
- 2) Empati terhadap orang lain.
- 3) Memiliki banyak teman.
- 4) Dikagumi oleh rekan-rekan.
- 5) Memiliki ketrampilan kepemimpinan.
- 6) mampu menyelesaikan masalah dalam kelompok.
- 7) Memahami karakteristik orang lain.

b) Aktivitas Pembelajaran *Interpersonal*

Aktivitas pembelajaran *interpersonal* dapat dilakukan dengan menggunakan metode *jigsaw*. Aktivitas *Jigsaw* adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerjasama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *Jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan

¹⁶³ Thomas R. Hoerr et. all, *Celebrating Every Learner*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), hlm. 8

dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok dan harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut.¹⁶⁴

Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* antara lain dengan cara:¹⁶⁵

- a) Guru membagi kelompok *jigsaw* ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 anggota (pembagian kelompok boleh didasarkan atas kemampuan atau cara lain yang sesuai).
- b) Guru menunjuk salah seorang pada masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok (sebaiknya seorang ketua lebih matang, mampu, dan dapat disetujui bersama).
- c) Guru membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok dan setiap kelompok membagi submateri kepada setiap anggota.
- d) Guru memfasilitasi setiap individu dalam kelompok untuk mempelajari masing-masing satu segmen atau subpokok bahasan termasuk meyakinkan setiap individu mempunyai akses langsung hanya pada bidang yang dikaji.
- e) Memberikan waktu yang cukup bagi setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam tentang masing-masing tugas yang diberikan. Masing-masing anggota tidak perlu menghafal yang dibacanya, cukup hanya memahami saja.

¹⁶⁴ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009, 168.

¹⁶⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, 152-153.

- f) Guru membentuk kelompok ahli temporer yang anggotanya masing-masing dari setiap kelompok *jigsaw*. Guru memberi waktu yang cukup kepada kelompok ahli untuk mendiskusikan elemen penting dari masing-masing segmen dan melatih beberapa saat tentang elemen penting tersebut untuk dipresentasikan kepada kelompok *jigsaw*.
- g) Guru meminta anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok *jigsaw* dan mempresentasikan segmen yang telah dibicarakan, kemudian meminta anggota dalam kelompok mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.
- h) Guru berkunjung dari kelompok yang satu ke kelompok lain untuk mengamati proses. Jika terdapat kelompok yang mengalami kesulitan (misalnya, ada anggota yang mendominasi atau mengganggu), perlu diberi penanganan yang tepat. Akhirnya yang melibatkan pemimpin kelompok untuk menangani tugas tersebut. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang bagaimana melakukan penanganan sampai pemimpin dapat menguasai anggota-anggota dalam kelompok.
- i) Pada akhir sesi diskusi, guru memberikan kuis-kuis yang berkenaan dengan materi yang didiskusikan sehingga peserta didik menyadari bahwa seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan melalui *jigsaw* bukan hanya sebatas permainan belaka, melainkan juga ada penilaian.

7) Kecerdasan Intrapribadi

Kecerdasan intrapribadi merupakan kemampuan untuk mengakses perasaan sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Orang dengan kecerdasan ini sangat mawas diri dan suka bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam. Sebaliknya, mereka juga sangat mandiri, sangat terfokus pada tujuan, dan sangat disiplin. Secara garis besar, mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain¹⁶⁶.

Menurut Armstrong¹⁶⁷ keterampilan kerja yang memerlukan kecerdasan ini antara lain melaksanakan keputusan, bekerja sendiri, mempromosikan diri sendiri, menentukan sasaran, mencari sasaran, mengambil inisiatif, mengevaluasi, menilai, merencanakan, mengorganisasi, membedakan peluang, bermeditasi, dan memahami diri sendiri.

Intrapersonal adalah kecerdasan yang tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan ini mandiri, tidak tergantung dengan orang lain dan yakin dengan pendapat diri yang kuat.¹⁶⁸

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 5

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 181

¹⁶⁸ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 27.

a) Kecerdasan *intrapersonal* merujuk kepada kesukaan menyendiri, mengatur aktivitas, mampu bekerja sendiri, memiliki kesadaran diri yang kuat dan mampu memproses tujuan yang jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan mendatang. Karakteristik Kecerdasan *Intrapersonal*

Karakteristik kecerdasan *intrapersonal* antara lain sebagai berikut:¹⁶⁹

- 1) Menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan atau moralitas.
- 2) Belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional.
- 3) Sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar lainnya.
- 4) Sikap dan perilaku, mempengaruhi gaya dan metode belajar.
- 5) Sangat peka terhadap isu-isu yang berhubungan dengan keadilan sosial (*sosial justice*).
- 6) Bekerja sendirian jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.
- 7) Selalu ingin tahu tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 8) Ketika meyakini sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan, seluruh daya dan upaya tercurah untuk mengejar sesuatu itu.

¹⁶⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 175.

- 9) Senang berpikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong orang lain.
 - 10) Senang untuk bersikap protek terhadap diri dan keluarga, bahkan orang lain.
 - 11) Membuka diri atau bersedia melakukan protes atau menandatangani petisi untuk memperbaiki segala kekeliruan.
- b) *Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Intrapersonal*

Aktivitas pembelajaran menggunakan kecerdasan *intrapersonal* dapat menggunakan metode *physical self-assesement*, dengan menggunakan aktivitas ini pada akhir pembelajaran, dipersilakan peserta didik untuk menilai beberapa banyak yang telah mereka pelajari atau untuk memodifikasi keyakinan yang dipegangi sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran ini antara lain:¹⁷⁰ singkirkan bangku ke satu sisi dan perintahkan peserta didik untuk duduk di depan, membuat skala rating 1-5 di papan tulis, peserta didik berdiri di depan rating angka yang paling cocok dengan penilaian dirinya, ketika setiap pernyataan dibaca, peserta didik pindah tempat yang paling cocok dengan penilaian dirinya, doronglah peserta didik untuk menilai dirinya secara realistis, setelah terbentuk garis di depan beragam posisi, ajaklah peserta didik untuk berbagi mengapa memilih rating tersebut, garis bawah kejujurannya, buatlah kesimpulan bersama-sama.

¹⁷⁰ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009, 266-267

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya, Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki kemahiran dalam berkebun, memelihara tanaman di dalam rumah, menggarap taman yang indah, atau memperlihatkan suatu perhatian alami terhadap tanaman dengan cara-cara lain¹⁷¹.

Naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan dunia alam. Kecerdasan ini berasal dari kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengklasifikasi tumbuh-tumbuhan, aneka ragam binatang, dan elemen-elemen lain di lingkungan seseorang. Kecerdasan *naturalistik* adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam atau mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.

a) Karakteristik Kecerdasan *Naturalistik*

Karakteristik kecerdasan *naturalistik* antara lain sebagai berikut: “*Learns through observation and discovery of natural phenomenon; is good at comparing, categorizing, and sorting; enjoys being outdoors; excels in finding fine distinctions between similar items; feels alive when in contact with nature; appreciates scenic places; enjoys having pets; likes to camp, hike or climb; is conscious of changes in the environment.*”¹⁷²

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 212

¹⁷² Thomas R. Hoerr et. all, *Celebrating Every Learner*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), hlm. 226

Karakteristik kecerdasan *naturalistik* antara lain: belajar melalui observasi dan penemuan fenomena alam, membandingkan, mengkategorikan, dan pemilahan, menikmati berada di alam terbuka, unggul dalam pengamatan perbedaan antara hal-hal yang serupa, terasa hidup ketika kontak dengan alam, menghargai tempat-tempat indah, menikmati memiliki hewan peliharaan, suka berkemah, mendaki atau pendakian, sadar akan perubahan lingkungan.

b) *Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Naturalistik*

Aktivitas pembelajaran kecerdasan *naturalistik* bisa menggunakan strategi *service learning* yaitu pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat atau lingkungan tertentu dengan melakukan pelayanan informasi pada tempat tersebut. Siswa melakukan pelayanan kepada lingkungan berdasarkan materi yang sudah dikuasai di kelas. Konsep *service learning* adalah *give something* artinya siswa akan memberikan pengetahuan dan informasi kepada lingkungan yang dikunjungi. Strategi ini mempunyai point prosedur sebagai berikut: konsep adalah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang biasanya terdapat dalam indikator hasil belajar, lingkungan yang akan dikunjungi diharapkan berkaitan dengan penguasaan konsep, siswa memberikan pelayanan kepada lingkungan yang sudah dipilih sesuai dengan konsep pembelajaran, siswa menulis catatan tentang kunjungan ke lingkungan pembelajaran berupa laporan hasil wawancara, identifikasi proses kunjungan,

juga tentang dampak dan kualitas pelayanan yang diberikan.¹⁷³

9) Kecerdasan Eksistensial

- a) Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner merumuskan kemampuan inti kecerdasan eksistensial ke dalam dua bagian¹⁷⁴, yaitu: Menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh yang tak terbatas maupun yang amat kecil.
- b) Menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial –makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari dunia jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain, atau terjun secara total ke dalam suatu karya seni.

Menurut Armstrong¹⁷⁵ setiap masyarakat telah menciptakan peran formal bagi orang-orang yang berperan dalam pembinaan kehidupan eksistensial anggotanya. Peran ini dipegang oleh pemimpin formal atau konvensional lembaga keagamaan: pendeta, pastor, imam, uskup, ulama, *rabi*, guru, dan ulama. Menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. Kecerdasan *eksistensial spiritual* dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷⁶

- a) Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam

¹⁷³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012, 189.

¹⁷⁴ *Ibid*, Hlm. 218-219

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm. 223

¹⁷⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 209.

menentukan hal-hal yang besar dari suatu.

- b) Senang berdiskusi tentang kehidupan.
- c) Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajaran-Nya sangat penting bagi kehidupan.
- d) Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
- e) Berdzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari Aktivitas yang ditekuni.
- f) Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
- g) Senang membaca biografi filosof klasik dan moderen.
- h) Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
- i) Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.
- j) Sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

Aktivitas pembelajaran kecerdasan *eksistensial spiritual* dapat digunakan dengan metode memberi respons pada suatu peristiwa. Tujuan penerapan aktivitas pembelajaran memberi respons pada suatu peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakat agar peserta didik dapat:¹⁷⁷

- a) Meningkatkan minat baca bukan hanya buku pelajaran melainkan juga segala macam bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, informasi

¹⁷⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 238.

dan dari situs jejaring sosial.

- b) Berperan aktif dalam mengkaji hakekat masalah yang terjadi dalam masyarakat dan mencari makna yang paling dalam dari berbagai peristiwa yang terjadi.
 - c) Mengetahui perkembangan yang terjadi secara lokal, regional, nasional, dan internasional dan dapat mendiskusikan isu-isu social dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Memberi respons dengan mengajukan solusi cerdas untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau isu-isu yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.
 - e) Mengambil manfaat dari berbagai kejadian dan dapat merumuskan peristiwa tersebut dalam bentuk ringkasan yang merupakan hasil refleksi dan sintesis.
 - f) Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dibalik peristiwa tersebut dan menjadikan nilai tersebut untuk dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Kecerdasan Spiritual

Anak-anak memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya.
- c. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan

sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. e. Kemampuan untuk berbuat baik¹⁷⁸

E. Peserta Didik

Pendidikan umum, mengartikan anak didik¹⁷⁹ sebagai *Raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan¹⁸⁰ Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis¹⁸¹, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. HM. Arifin juga menegaskan bahwa anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya¹⁸².

¹⁷⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* terjemahan Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 182.

¹⁷⁹ Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Ketiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *Tilmidz* (jamaknya) *Talamidz* yang berarti murid, *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa (Yunus, 1990, hlm. 79 & 238). Ketiga istilah tersebut seluruhnya menacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid dan *tilmidz*. Sedangkan yang tingkatannya lebih tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.

¹⁸⁰ Yusuf. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), Hlm. 37

¹⁸¹ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993)., Hlm. 177

¹⁸² H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991). Hlm. 144

1. Definisi Peserta Didik

Sebelum membicarakan esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berpikirnya melalui perumusan arti peserta didik itu. Sebab dengan mengetahui definisi yang mapan terhadap pengertian dua kata ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika membicarakan esensi yang sesungguhnya. Memang diakui pemberian definisi terhadap suatu objek tidak akan bisa memberikan hasil yang maksimal, dan hal itulah yang terjadi dan membuat para pakar memiliki rumusan yang beragam ketika mendefinisikan apa itu peserta didik. Tapi walaupun begitu setidaknya di awal tulisan dalam makalah ini dengan pemberian definisi tersebut diharapkan akan menjadi dasar untuk mengulas apa yang menjadi substansi persoalan nantinya.

Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika *fitrah* ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.¹⁸³

¹⁸³ Al Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*. (Bandung: Cipta Pustaka, 2012: 148)

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Maka dari keterangan di atas amat sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun yang paling terpenting dalam pengertian itu adalah istilah “berusaha mengembangkan potensi”, itu artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Sejalan dengan apa yang termuat dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, maka senafas benar apa yang dikemukakan oleh Moh. Roqib, bahwa peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik¹⁸⁴. Maka dari itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha

¹⁸⁴ Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2009). Hlm. 59

untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.

Setelah mendapatkan gambaran apa yang dimaksud peserta didik, kiranya perlu juga untuk dijelaskan sepintas bahwa kata kunci peserta didik dikalangan masyarakat kita sangat variatif, hal ini dipahami sebagai penjabaran dari SISDIKNAS, misalkan: Siswa/Siswi“istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”, Mahasiswa/Mahasiswi“istilah umum bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi”, Warga belajar “istilah bagi *peserta didik* yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional”, Pelajar“istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah”, Murid “istilah lain peserta didik”, “Santri“istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah Salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam”.

Kemudian menurut hemat penulis istilah-istilah di atas patut untuk direnungkan terutama kaitannya dengan SISDIKNAS kita, artinya ketika disebutkan peserta didik apa berarti istilah yang lain dianggap telah terwakili di dalamnya atau sebaliknya, artinya penggunaan istilah ini sangat umum. Logika berpikirnya kelihatannya begitu, walaupun memang secara konten pembelajarannya satu sama lain berbeda tapi prinsip-prinsip dasarnya secara umum tidak berbeda, yaitu sama-sama pembelajar yang terikat oleh

regulasi-regulasi yang ada. Mungkin disebabkan inilah yang membuat pemerintah membuat formulasi bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi. Namun bila mengacu kepada penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik itu sering disebut sebagai murid, pelajar dan anak didik. Pemakaian istilah bagi ini masyarakat awam mungkin tidak ada persoalan. Tapi justru bila pendekatannya menggunakan kaca mata ilmiah, istilah-istilah tersebut ternyata memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tafsir bahwa istilah penyebutan terhadap manusia usia bersekolah itu bukanlah peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tapi istilah yang tepat adalah murid.¹⁸⁵

Memang kesannya istilah murid ini akan mengembalikan pendidikan kita terhadap masa tradisi guru sentris, tapi menurutnya tidaklah ada persoalan jika guru dan murid meresapi dan mengamalkannya karena diyakini akan lebih mempercepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia. Pandangan ini didasari oleh sebuah keyakinan ilmiah, bahwa istilah murid ini mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam istilah murid ini terkandung makna mendalam bahwa mengajar dan belajar adalah sebuah kewajiban. Dalam perbuatan belajar

¹⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1996). Hlm. 164

mengajar itu ada berkah. Pendidikan yang dilakukan memenuhi unsur-unsur profan dan transendental¹⁸⁶

Istilah murid ini dari pandangan Tafsir benar-benar dipengaruhi oleh ajaran Islam itu sendiri yaitu menekankan kesungguhan belajar, menyucikan diri, kepatuhan murid terhadap guru dan sedang berjalan menuju Tuhan. Disinilah letak mendasar perbedaan istilah murid ini dengan istilah-istilah yang lain. Apalagi penggunaan istilah ini juga jauh sebelum sekarang telah diperkenalkan oleh kalangan sufi. Pada akhirnya kelebihan dalam istilah murid ini jauh lebih terasa dibandingkan dengan istilah lain. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi pelajar sekarang, yaitu terjadinya perosotan capaian substansi pendidikan yaitu menjadi sosok manusia berakhlak yang mulia. Dengan demikian pada tahap ini akan semakin memperkuat relevansi penggunaan dari istilah ini¹⁸⁷

Dari berbagai uraian di atas, telah memberi gambaran-gambaran teoritis, dan dalam diskursus ini adalah suatu keniscayaan sebab membicarakan esensi peserta didik dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari bagaimana cara pandang manusia terhadap manusia, barulah kemudian melihat bagaimana cara pandang Islam tentang manusia itu sendiri. Memang disadari dalam kajian diawal tidaklah banyak didiskusikan pendapat-pendapat tokoh filsuf ternama yang pernah membicarakan manusia seperti, Plato, Socrates, Aristoteles dan sebagainya, namun persoalan yang diangkat hanya sekedar pada wilayah-wilayah yang sering menjadi perdebatan dalam tataran praktek pendidikan dan kondisi masyarakat

¹⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 165

¹⁸⁷ Tafsir, 2008 *op.cit.*, hlm. 165-166.

kita. Jadi dapatlah dipastikan pengenalan atas semua istilah itu tidak terlalu berlebihan, karena fokus pengkajian ini tentu lebih banyak membicarakan manusia secara teoritis dari pada manusia secara teknis.

Sementara peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut. Adapun ciri-ciri peserta didik ialah: (a) kelemahan dan ketak berdayaannya; (b) berkemauan keras untuk berkembang; dan (c) ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)¹⁸⁸. Sedangkan kriteria peserta didik ialah: (a) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; (b) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan; (c) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada; (d) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; dan (e) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁸⁹

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan

¹⁸⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 40

¹⁸⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Pers, 2002) (Ramayulis, 2006), hlm: 77.

pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah: (1) kebutuhannya; (2) dimensi-dimensinya; (3) intelegensinya; dan (4) kepribadiannya¹⁹⁰

2. Konsep manusia menurut Islam

Dalam memahami manusia tentu harus dipedomani dengan pandangan Islam sebagai tolak ukur yang mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Meskipun nantinya disela-sela pembahasan, dengan tolak ukur pandangan terdapat persamaan dengan gagasan manusia sebagai pemikir dan pemerhati pendidikan, justru hal itu akan menambah perbendaharaan dan pemahaman tentang konsep manusia, dan akan menjadi modal berharga untuk menghasilkan model pendidikan yang tepat terhadap manusia.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa term atau istilah yang merujuk kepada kata manusia. Misalkan, dengan kata *al-Basyar*, yang secara etimologi berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Adapun makna-makna yang terkandung dalam *al-Basyar* ini kadang

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm. 78.

digunakan dalam arti *mulamasah* atau persentuhan kulit laki-laki dan perempuan, kadang juga digunakan dalam penjelasan terhadap eksistensi Rasul dan Nabi, juga Allah menggunakannya untuk menjelaskan proses kejadiannya (dalam hal ini kejadian Nabi Adam)¹⁹¹. Jadi dengan demikian, ini semua menunjukkan bahwa penyebutan manusia dengan *al-Basyar* konteksnya adalah selalu merujuk sebagai makhluk biologis, dan rincian itu jugalah salah satunya perbedaan mendasar manusia dengan hewan, terutama substansi makna kata yaitudimana pada hewan itu yang lebih tampak adalah bulunya, sementara manusia yang lebih tampak adalah kulitnya bukan bulunya seperti pada hewan.¹⁹²

Terkadang Al-Quran dalam menyebutkan manusia dengan kata *al-Nas*, dengan makna penunjukan manusia itu sebagai makhluk sosial secara keseluruhan atau dengan kata lain menyebutkan manusia keturunan Adam secara totalitas. Terkadang kata *al-Nas* digunakan Allah untuk menyebutkan manusia adalah makhluk yang tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat, kadang beriman kadang munafik¹⁹³.

Selain dari pada itu, juga Al-Quran menggunakan kata *al-Insan* untuk menyebutkan manusia, yang secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak dan pelupa. Kemudian maknanya kadang digunakan Allah untuk menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani, dengan kedua inilah manusia akan bisa naik derajatnya ketingkat yang

¹⁹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 2

¹⁹² Al Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, 2012), hlm. 15.

¹⁹³ Nizar, *op.cit.* hlm 13-16.

tinggi, menjadi makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, atau sebagai makhluk dinamis sehingga akan mampu untuk memikul predikat khalifah Allah di muka bumi. Dikesempatan lain *al- Insan* digunakan untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Kemudian *al- Insan* juga digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam dan juga *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan, sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Selain ketiga di atas, ada juga kata yang digunakan untuk menunjukkan manusia yaitu *Bani Adam* yang artinya generasi keturunan Adam. Ini menunjukkan bahwa manusia itu sama-sama memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang universal¹⁹⁴.

Dari sebutan lain yang digunakan Allah untuk menjelaskan manusia di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang

¹⁹⁴ Al Rasyidin, *op.cit.* hlm. 15.

dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam¹⁹⁵.

Dalam pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Dari pengertiannya bahwa dimensi materi bermakna manusia adalah *al-jism* dan dimensi non-materi bermakna *al-ruh*¹⁹⁶. Adapun kedua dimensi tersebut harus betul-betul diperhatikan dalam praktek pendidikan, karena Islam sangat menghargai kedua dimensi tersebut. Mengintegrasikan keduanya dalam pendidikan Islam harga mati. Keduanya harus sejalan dan tidak boleh tumpang tindih. Jika pendidikan tidak mengambil perannya menyentuh kedua ranah itu, maka manusia akan tertinggal dan tidak akan mampu mengenali rahasia-rahasia diri, padahal menyingkap rahasia dibalik diri adalah langkah yang tepat untuk mengenali Pencipta diri. Pengungkapan rahasia keunikan dirimanusia juga akan mengantarkan manusia kepada sebuah kesadaran sehingga akan berdaya guna untuk menambah wawasan dalam mengurus dan menjaga alam semesta ciptaan Tuhan.

Sementara kedua dimensi yang ada dalam diri manusia ini menurut Harun Nasution disebut dengan unsur *materi* dan *imateri* atau “jasmani dan ruhani”, yaitu tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang ke alam gaib. Lebih lanjut Harun Nasution

¹⁹⁵ Jalaluddin, *op.cit.* hlm. 144.

¹⁹⁶ Al Rasyidin, *op.cit.* hlm. 6.

memaparkan bahwa unsur-unsur penciptaan manusia itu sesungguhnya memiliki daya-daya¹⁹⁷.

Jism merupakan struktur manusia yang merupakan organisme fisik. Bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan maka bentuk organisme manusia lebih sempurna. Secara prinsipil manusia jelas-jelas berbeda dengan hewan, meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Bentuknya (misalnya dengan orang hutan), tapi hal itu tidak mengharuskan manusia sama dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran dalam Surah Al-Mukminun ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي
قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ
﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

bahwa manusia itu berasal dari tanah, dan dalam hadis pun telah dijelaskan bagaimana tahap-tahap perkembangannya, sehingga akhir dari *jism* ini akan menjadi tanah pula. Namun yang paling terpenting disini adalah esensi dari *jism* itu. Harun Nasution menjelaskan *jism* ini memiliki daya-daya yaitu daya fisik dan jasmani, di antaranya mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium,

¹⁹⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 37.

dan juga ada daya gerak misalnya bisa menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan sebagainya. Kemudian manusia itu juga bisa pindah tempat seperti pindah tempat duduk, keluar rumah dan sebagainya atau bahasa yang lebih teknis adalah *jism* ini memiliki dua daya yaitu daya fisik atau jasmani dan daya gerak.

Struktur lain adalah *ruh*, masalah ini telah digariskan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkanlah ruh oleh Allah dan dijadikan-Nya pendengaran, penglihatan dan perasaan. Allah SWT berfirman: dengannya, karena ada hal-hal yang memisahkannya keduanya berbeda total, seperti dijelaskan Anwar Hafid dkk bahwa manusia berbeda dengan hewan karena manusia itu memiliki kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, dan kemampuan menghayati kebahagiaan, tapi hal ini tidaklah dimiliki oleh hewan atau tumbuhan¹⁹⁸

Jism manusia atau dimensi material ini sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Surah al-Mukminun ayat 12-16 bahwa manusia itu bahwa manusia itu berasal dari tanah, dan dalam hadis pun telah dijelaskan bagaimana tahap-tahap perkembangannya, sehingga akhir dari *jism* ini akan menjadi tanah pula. Namun yang paling terpenting disini adalah esensi dari *jism* itu. Harun Nasution menjelaskan *jism* ini memiliki daya-daya yaitu daya fisik dan

¹⁹⁸ Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2

jasmani, di antaranya mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan juga ada daya gerak misalnya bisa menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan sebagainya. Kemudian manusia itu juga bisa pindah tempat seperti pindah tempat duduk, keluar rumah dan sebagainya atau bahasa yang lebih teknis adalah *jism* ini memiliki dua daya yaitu daya fisik atau jasmani dan daya gerak¹⁹⁹

Struktur lain adalah *ruh*, masalah ini telah digariskan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkanlah ruh oleh Allah dan dijadikan-Nya pendengaran, penglihatan dan perasaan. Allah SWT berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ
 مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (Q.S. al- Sajadah, 32: 7-9)

Harus Nasution juga meyakini bahwa ayat itu merupakan sebuah bukti adanya dimensi ruh manusia. Kemudian lebih lanjut dikatakannya bahwa unsur ruh ini juga memiliki daya-daya sebagaimana halnya unsur *jism* di

¹⁹⁹ Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Jakarta: Mizan, 1989), hlm. 37

atas. Daya pertama adalah daya berpikir yang disebut dengan *aql* yang berpusat dikepala dan daya rasa dinamakan *qalb* yang berpusat di dada²⁰⁰ Sementara itu Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana Al Rasyidin mengutipnya mengatakan bahwa manusia itu dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql*. Artinya ketika *ruh* ini bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, maka ia disebut ‘intelekt’ atau ‘*aql*’, ketika mengatur tubuh, ia disebut jiwa “*nafs*”, ketika sedang mengalami pencerahan intuisi ia disebut dengan hati “*qalb*”, dan ketika kembali ke dalam dunianya yang abstrak, ia disebut “*ruh*”²⁰¹. Tampaknya apa yang dijelaskan Harun Nasution dengan Al-Attas ini tidak begitu berbeda, hanya Al-Attas menganalisisnya lebih dalam dan pembagiannya lebih rinci. Namun pada hakikatnya kedua pendapat ini meyakini bahwa manusia dalam konsep Islam memiliki dimensi *jism* dan *ruh*.

Dengan demikian maka *al-ruh* ini memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengarahkan manusia untuk memiliki dan menampilkan suatu perilaku atau tindakan. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa *al-ruh* inilah yang memerintahkan *al-jism* untuk menampilkan suatu amal atau perbuatan, sehingga ia disebut dengan hakikat manusia yang sebenarnya.

Setelah itu, pada dasarnya tujuan penciptaan manusia itu pada awalnya Allah hanya meminta kesaksian kepada manusia ketika berada dalam alam *al-ruh* atas kebesaran dan keesaan-Nya. Kesaksian pertama bukan kepada *jism* tapi

²⁰⁰ Nasution, *op.cit*, hlm. 37.

²⁰¹ Al-Rasyidin *op.cit*. hlm. 18.

kepada *al-ruh*, sehingga dalam konteks ini, kesaksian manusia merupakan bukti pengenalan dan kesadaran diri manusia akan keberadaan Tuhan, dan inilah salah tujuan penciptaannya. Agar tidak mudah melupakan kesaksian itu, maka Allah menganugerahkan kepada mereka potensi *al-sama'*, *al-abshar*, dan *al-af'idah*. Dari itu, manusia itu hanyalah makhluk atau '*abd*' yang diciptakan untuk mengabdikan, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Zariyat, 51: 56)

Dalam arti sempit ibadah itu merupakan tugas-tugas pengabdian manusia secara individual sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dengan melaksanakan ibadah-ibadah ritual secara ikhlas dan penuh pengharapan ridha Allah. Namun dalam arti luas, ibadah meliputi segala aktivitas manusia selama hidup di bumi ini, mulai dari hal sederhana sampai kepada yang kompleks, dari yang kecil sampai yang besar. Perlu digaris bawahi bahwa setiap aktivitas ibadah dalam arti luas ini hendaknya tujuan akhirnya pencarian ridha Allah. Selanjutnya penciptaan manusia selain makhluk pengabdikan, manusia itu juga diisyaratkan memiliki tugas yang lebih berat, yaitu sebagai *Khalifah*. Allah SWT berfirman: memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami, agar peserta didik itu tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek

metode, materi, sumber, sumber bahan pembelajaran yang digunakan; (2) peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah, 2: 30).

Pengertian Khalifah ini pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Karenanya, ada yang memaknai kata khalifah dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu melaksanakannya, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Maka oleh sebab itu kekhilafan itu terdiri dari: (1) Adanya wewenang yang dianugerahkan Allah; (2) Adanya makhluk yang disertai wewenang; dan (3) Adanya wilayah tempat bertugas, yaitu bumi²⁰².

Maka dari itu dapatlah disimpulkan bahwa tujuan filosof penciptaan manusia ini adalah untuk mengenal Tuhan dan bersyahadah kepada-Nya. Bukti pengenalan dan *syahadah* manusia terhadap Tuhan itu harus

²⁰² Al-Rasyidin, *op.cit*, hlm. 27

ditunjukkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugas manusia sebagai ‘abd Allah dan Khalifah-Nya di alam semesta. Untuk itu, perlu diperjelas beberapa diskripsi tentang hakikat manusia sebagai peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu: (1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan. Pemahaman ini cukup penting untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menuju kesempurnaan; (3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi; (4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan. Dengan pemahaman terhadap perbedaan ini, diharapkan bisa meminimalisir kegagalan pendidikan yang dilakukan; (5) Peserta didik merupakan resulta dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Itu artinya kedua aspek ini harus terpenuhi ketika ingin meberikan pendidikan; (6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Untuk itulah orang dewasa atau pendidik harus berperan untuk membantu perkembangan itu kearah yang lebih baik²⁰³.

3. Esensi Peserta Didik

Untuk mengetahui esensi peserta didik sumber ajaran agama Islam tentu menjadi dasar pemikiran yang tidak bisa lepas dari pengkajian. Sebab agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga

²⁰³ Nizar, *op.cit.* hlm. 40-50

tatkala seorang peserta didik mengalami masa tumbuh dan perkembangan, sesungguhnya ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah. Oleh sebab itu pendidikan sangat besar peranannya untuk menumbuh kembangkan serta mengembalikan manusia pada tujuan dasarnya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*, Allah pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*. Karenanya, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Namun, dalam arti khusus peserta didik adalah seluruh *al-insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al-insan al-kamil*). Terma *al-Insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* dalam definisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur- unsur

jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, yakni sebagai makhluk yang diturunkan dari Adam kemudian, terma perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (*jism*) maupun diri psikis (*ruh*) *aql*, *nafs*, *qalbagar* mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna²⁰⁴.

Jadi, peserta didik sebagai makhluk Allah yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi, justru diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni kecerdesan akal, dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Keutamaan yang lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah fitrah, yakni potensi manusawi yang *educable*. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah²⁰⁵.

Dalam Widodo Supriyono juga dijelaskan bahwa secara garis besar manusia itu ada dua dimensi seperti halnya pendapat-pendapat lain di atas, yaitu dimensi *al-jism* dan *al-ruh*. Ia menyatakan bahwa secara *al-ruh* manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat,

²⁰⁴ Al-Rasyidin, *op.cit*, hlm. 148-149

²⁰⁵ Muhammad Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 59

atau mengambil pelajaran, mendengar firman Allah, dapat berilmu, berkesenian, dan sebagainya²⁰⁶.

Oleh karena itu, potensi-potensi yang dikaruniakan oleh Allah itulah yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam. Bagaimanakah pendidikan Islam supaya bisa untuk mengembangkan potensi-potensi itu sehingga bisa lahir manusia-manusia yang punya pengalaman, keterampilan, kecakapan, keprofesionalan tapi yang pada akhirnya manusia itu akan sadar betapa besar dan kuasanya Tuhan. Bahkan bukan sebaliknya ketika manusia sudah pada puncak kejayaan yang paling tinggi mereka lupa dan mengingkari Tuhan, hal itu tidaklah dikendaki oleh Pendidikan Islam.

Memang pendidik dalam Islam pada hakikatnya adalah Allah, namun dalam batas-batas tertentu manusia juga diberi mandat ke khalifan atau manusia diberi kebebasan untuk memberi pendidikan kepada sesamanya karena mereka adalah makhluk yang dinamis dan dibekali dengan potensi yang cukup potensial. Sehingga pendidik itu adalah orang dewasa, artinya adalah orang yang lebih berpengetahuan, berpengalaman, dibandingkan yang didik. Untuk itu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, harus bersesuaian dengan apa yang sudah digariskan oleh Allah dan kesanalah arah pendidikan Islam itu.

Peserta didik memang memiliki daya dan potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Karena itu, setiap peserta didik tidak dapat

²⁰⁶ Widodo Supriono, *Filsafat Manusia Dalam Islam: Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 171.

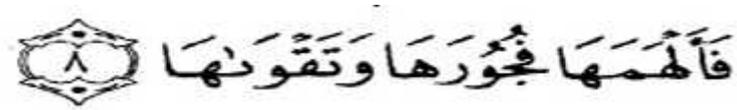
diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, seperti yang dipercayai oleh kaum empirisme, melainkan peserta didik itu memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya²⁰⁷.

Bila peserta didik dibiarkan tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa bantuan pendidikan, hal itu sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. Al-Attas juga mengakui hal demikian bahwa manusia bisa menjadi baik harus dengan pendidikan, dengan pendidikan inilah lahir manusia universal atau *insan kamil*²⁰⁸. Karena kalau tidak, peserta akan cenderung disesatkan oleh berbagai pengaruh dari lingkungan yang datang dari luar dirinya. Apalagi sebuah kenyataan bahwa peserta didik itu punya sarana kemampuan untuk menerima pengaruh yang menyesatkan dan/atau menyelematkan (positif dan negatif), sama-sama tersedia di dalam diri manusia. Seperti telah dikemukakan di awal bahwa penyebutan Al-Quran terhadap manusia dengan kata *al-nas* salah satu indikasinya adalah manusia itu pelupa, sering salah, imannya tidak tetap, kadang kuat terkadang tidak. Ketika keadaan imannya tidak tentu pembiaran peserta didik untuk berkembang dan tumbuh secara alamiah dapat dipastikan akan terjadi

²⁰⁷ Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 67.

²⁰⁸ Al-Attas, *op.cit.* hlm. 10

konsekuensi negatif yang akan merugikan peserta didik itu. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Al-Syams, 91: 8).

Dari ayat di atas membuktikan bahwa pendidikan itu sangat urgen dalam kehidupan umat manusia untuk menumbuhkan sisi positif yang ada dalam dirinya tersebut untuk mencapai kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud kesempurnaan adalah suatu keadaan di mana dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah* manusia itu (peserta didik), melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya. Berdasarkan sudut pandang demikianlah seluruh unsur-unsur anggota jasmani manusia atau peserta didik harus mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas fisikal-biologis, seperti bergerak, berpindah, dan melakukan berbagai aktivitas fisikal lainnya. Demikian pulalah halnya dengan dimensi *ruhiyah* yang terdiri dari *aql*, *nafs*, dan *qalb* peserta didik, lewat pendidikan harus bisa mencapai tingkatan terbaik dalam berpikir atau menalar, dalam mengendalikan dan mensucikan diri, dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran. Sehingga terbentuklah manusia sempurna seutuhnya atau *insan kamil*.

4. Tugas Dan Tanggung Jawab Seorang Peserta Didik

Sesuai dengan karakter dasarnya, ilmu itu datangnya dari Allah dan karenanya ia merupakan *al-nur* atau cahaya kebenaran yang akan menerangi kehidupan para pencarinya. Sebagai *al-haq*, Allah Maha Suci, dan kesuciannya hanya bisa dihampiri oleh yang suci pula. Karenanya, sifat utama dan pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri atau jiwanya (*tazkiyah*) sebelum menuntut ilmu pengetahuan. Karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhibat dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah²⁰⁹

Sejalan dengan penjelasan ini Al-Attas mengemukakan bahwa sebetulnya orang-orang muslim sepakat bahwa semua ilmu itu datangnya dari Allah. Dimana kedatangannya kepada fakultas-fakultas jiwa serta indera yang menerima dan menafsirkannya tidaklah sama²¹⁰. Artinya pensucian jiwa dan jasmani harus betul-betul diprioritaskan karena ilmu adalah milik Allah dan dari Dialah asalnya. Memang manusia dalam menerima dan menafsirkannya tidaklah sama, namun itulah yang menjadi tugas pendidikan Islam agar kedua dimensi yang telah disepakati beserta substansi yang terdapat di dalamnya tetap terpelihara dari berbagai gangguan dan noda yang akan membuat daya-dayanya terkikis dan melemah.

²⁰⁹ Zainuddin dan Mohammad Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 111-113.

²¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Baqir. (Bandung: Mizan), hlm. 42.

Nah, agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang dikehendaki untuk menjadikan peserta didik *insan kamil*, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Seperti dikemukakan oleh Al-Abrasyi sebagaimana dikutip Al Rasyidin, bahwa di antara tugas-tugas dan tanggung jawab peserta didik itu antara lain: (1) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih; (2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah; (3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran atau tanah air, keluarga, saudara atau bahkan ayah dan ibu dan sebagainya; (4) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru; (5) Hendaklah menghormati guru, memuliakannya, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah; (6) Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan; (7) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya; (8) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar; (9) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik; (10) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di

hadapannya; dan (11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau antara waktu Isya' dan makan sahur²¹¹.

Selain itu seperti dikutip Tafsir, Sa'id Hawa menjelaskan tugas murid atau sifat-sifat murid dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Masalah kebersihan jiwa ini dianalogikan seperti halnya shalat, tidak sah shalat jika tidak suci dari hadats maupun najid. Ini artinya menyemarakkan hati terhadap ilmu tidak sah bila mana hati itu kotor dan tidak suci dari akhlak tercela; (2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini akan melengharkannya dari cita-cita dasar dari menuntut ilmu. Jika pikiran tidak terkonsentrasi maka tidak akan dapat memahami hakikat ilmu. Pikiran yang terpancar pada berbagai hal adalah seperti sungai yang airnya terpancar kemudian sebagiannya diserap tanah, sebagian lainnya akan lebih mudah menguap ke udara sehingga tidak dapat memberikan dampak positif terhadap ladang tanaman; (3) Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-sewenang terhadap guru. Patuh terhadap guru ibarat patuhnya pasien terhadap dokter yang mengobatinya. Keterikatan ini harus benar-benar dimiliki peserta didik, karena guru itu adalah tugas mulia yang dimandatkan oleh Allah kepada manusia; (4) Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya. Hal ini

²¹¹ Al-Rasyidin, *op.cit*, hlm. 153-154.

dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak masalah; (5) Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Pada tahap ini peserta didik idealnya harus dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apakah zaman sekarang disiplin ilmu benar-benar cukup kompleks; (6) Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting. Dalam pendidikan Islam yang paling mendasar pengenalan terhadap Allah SWT; (7) Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu. Konsisten terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan tidak berpindah sebelum rampung tahap ke tahap yang lain; (8) Punya keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. Sikap semacam ini merupakan hasil dari proses belajar yang sungguh- sungguh. Karena pada dasarnya ilmu bertahap dan berurutan atau sering disebut dengan istilah sistematis²¹².

Tugas dan tanggung jawab seorang peserta didik yang lebih terperinci dan potensial yang tujuannya untuk keberhasilan proses pendidikan bisa dijumpai seperti yang dikemukakan oleh Imam Abu Hamid Al-Gazhali, sebagaimana berikut: (1) Seorang peserta didik harus membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek dan karakter yang buruk seperti pemaarah, rakus, sombong, egois, atau yang semacamnya. Maka oleh sebab itu hendaknya harus senantiasa menekankan belajar adalah ibadah spiritual; (2) Seorang peserta didik adalah memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh

²¹² Tafsir, 2008, *op.cit*, hlm. 167-168.

urusan- urusan duniawi. Konsentrasi adalah sebuah kemestian. Maka dalam proses pembelajaran hendaknya harus mampu mengurangi hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan belajar itu sendiri; (3) Seorang peserta didik harus menghormati guru. Dia harus tunduk dihadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Peserta didik hendak banyak bertanya tapi dengan syarat harus tetap punya adab yang baik terhadap gurunya. Adapun penghormatan kepada guru ini sebetulnya dilihat hanya sebagai bagian dari penghormatan terhadap pengetahuan dan sangat esensial dalam pendidikan Islam; (4) Peserta didik wajib untuk menghindarkan diri dari keterlibatan dalam kontroversi dan pertentangan akademis yang tidak bermafaat dan berfaedah; (5) Seorang peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing; (6) Kewajiban dan tanggung jawab yang keenam dan ketujuh adalah peserta didik mesti memperhatikan dan mencermati sekuens logis dari disiplin-disiplin ilmu yang sedang digelutinya dan kemudian mempelajarinya berdasarkan skuens logis tersebut; (7) Sementara kewajiban kedelapan adalah bahwa peserta didik memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang di tekuni atau yang ingin dia tekuni; (8) Kewajiban kesembilan adalah merumuskan tujuan belajar secara benar. Tujuan ini haruslah penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Seorang tidak boleh menuntu ilmu untuk tujuan duniawi seperti kekuasaan, pengaruh dikalangan penguasa, atau sekedar membangakan diri sendiri, yang semuanya itu akan ada manfaatnya sama sekali. Oleh sebab itu seorang peserta didik harus

mengetahui bahwa siapapun yang menuntut ilmu dengan tujuan demi Allah, maka dia pasti akan mendapat manfaat dan kemajuan dalam studinya; dan (9) Kewajiban kesepuluh adalah peserta didik mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya. Untuk tujuan ini dia perlu mengetahui klasifikasi pengetahuan. Dia harus mesti mengetahui yang paling penting bagi pencapaian tujuannya.

Maka dengan demikian belajar bukanlah aktivitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan banyak membaca buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bias dicapai. Belajar juga bukan hanya mengandalkan kehadiran dalam arti fisik, tetapi harus disertai dengan kemauan, kesadaran, kesabaran, dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki setiap peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat yang juga merupakan tugas dan tanggung jawab peserta didik itu merupakan persyaratan untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan²¹³.

5. Kebutuhan Peserta Didik

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, diantaranya:

a) Kebutuhan Fisik

²¹³ Al-Rasyidin *Op.cit.* Hlm. 154

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak, dan orang dewasa atau tua. Dengan adanya kebiasaan hidup sehat, bersih dan olah raga secara teratur dapat membantu menjaga kesehatan pertumbuhan tubuh peserta didik supaya jangan terkena penyakit, hal ini harus ditangani dengan cepat karena kesehatan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisiknya.

Di samping pendidik memperhatikan pertumbuhan fisik, pendidik juga harus dapat memberikan informasi yang memadai tentang pertumbuhan melalui berbagai kegiatan bimbingan seperti bimbingan pribadi atau dalam bimbingan kelompok. Informasi ini sangat diperlukan terutama bagi peserta didik yang berada pada masa pubertas agar ia tidak kebingungan menghadapinya.

b) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan Sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan

berprestasi dalam masyarakat, Kebutuhan untuk mendapatkan status. Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

c) Kebutuhan Mandiri

Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun satu waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua. Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Hal ini membuat remaja merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tua mereka, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak

d) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

e) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepadanya.

Pertumbuhan dan perubahan yang terjadi dalam diri anak didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan, adalah menyangkut jasmaniah dan ruhaniyah²¹⁴. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka anak didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikan

²¹⁴ Yusuf. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), Hlm. 37

dewasa²¹⁵. Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat²¹⁶.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar-mengajar. Karena anak didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat anak didik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum anak didik. Menurut Abdurrahman Shaleh, setidaknya secara umum anak didik memiliki lima ciri yaitu: *Pertama*, peserta didik dalam keadaan berdaya (*ekploratif*). Maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya. *Kedua*, mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. *Ketiga*, anak didik mempunyai latar belakang yang berbeda dan *Keempat*, anak didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

6. Perkembangan Pendidikan Siswa Usia Sekolah dasar

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik terkait dengan perkembangan siswa usia sekolah dasar, antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, konsep diri, kognisi sosial, hubungan keluarga, persahabatan, tekanan teman sebaya, seksualitas, stres, emosi, sosial, bahasa,

²¹⁵Abdul Mujib dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Agenda Karya., hlm. 177

²¹⁶*Ibid.* Hlm 25

moral, dan agama. Semuanya itu akan berkembang seiring dengan perkembangan usia dan pengalamannya.

Perkembangan fisik, pada usia ini cenderung lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas saat memasuki tahap remaja. Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan fisik, (ukuran tubuh) siswa, yaitu pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kecerdasan, status sosial ekonomi, kesehatan, fungsi endokrin, pengaruh pra-lahir, dan pengaruh tubuh²¹⁷. Pada saat ini ada empat keterampilan yang berkembang yaitu keterampilan menolong diri sendiri, orang lain, bersekolah, dan keterampilan bermain.²¹⁸

Perkembangan kognisi, pada masa ini menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip Paul Suparno, siswa berada pada tahap operasional kongkret, yaitu sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis dan berdsarkan pada apa-apa yang kelihatan nyata atau kongkret.²¹⁹ Perkembangan kognitif atau kognisi yang terjadi antara usia 7 dan 11 tahun disebut oleh Piaget sebagai tahap operasi kongkret (*concrete operations stage*). Piaget menggunakan istilah operasi untuk mengacu pada kemampuan reversibel Siswa belum dikembangkan. Reversible (*reversible*) oleh Piaget dinamai sebagai tindakan mental atau fisik yang dapat terjadi pada lebih dari satu cara atau arah yang

²¹⁷ Elizabet B.Hurlock, *Perkembangan Siswa Jilid I*, terj. Meitasari Jandrasa dan Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga,t.t), hlm. 118.

²¹⁸ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: erlangga, tt), hlm. 149.

²¹⁹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.69-70.

berbeda. Pada tahap operasi konkret Siswa-Siswa tidak dapat berpikir konkret nyata, pasti, tepat, dan uni-direksional-istilah yang lebih menunjukkan pengalaman nyata dan kongkret ketimbang abstraksi. siswa-siswa yang lebih tua tidak menggunakan pemikiran magis dan tidak mudah disesatkan seperti Siswa-Siswa muda. Tidak seperti siswa-siswa prasekolah, siswa-siswa sekolah tahu lebih baik dari pada meminta orang tua mereka untuk membawa terbang di udara seperti yang dilakukan oleh burung.

1) Konsep Diri,

Menurut Erikson, tugas perkembangan masa siswa-siswa menengah adalah untuk mencapai industri (*industry*) atau perasaan kompeten secara sosial. Kompetisi (atletik, aktivitas keberanian) dan penyesuaian sosial (mencoba) untuk membuat dan menjaga teman-teman) menandai tahap perkembangan ini. Siswa yang berhasil mengembangkan industri akan membantunya rasa percaya diri (*self-esteem*) atau sikap evaluatif terhadap diri sendiri yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri yang diperlukan untuk membentuk hubungan sosial yang efektif dan abadi.²²⁰

2) Kognisi Sosial,

Sebagai manusia yang tumbuh dewasa, peserta didik meningkatkan pengembangan dalam kognisi sosial (*social cognition*) atau pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan aturan-aturan perilaku sosial. Termasuk dalam kognisi sosial adalah pemahaman

²²⁰ Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 60-67.

mengenai asumsi-asumsi tentang sifat hubungan atau inferensi sosial (*social inferences*), proses sosial, dan perasaan orang lain.

- 3) Hubungan Keluarga, Masa siswa-siswa tengah adalah tahap transisi, fase ketika orang tua mulai berbagi kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan siswa-siswa mereka. Namun demikian, karena siswa-siswa memiliki pengalaman terbatas pada hal-hal yang menarik ketika berhadapan dengan situasi dan masalah orang dewasa, orang tua harus terus membuat aturan dan menetapkan batas-batasnya. Sebagai contoh, sangat mungkin untuk berbagi kekuasaan orang tua membiarkan siswa-siswa merundingkan peran yang akan ditampilkan. Tentu saja agaknya tidak mungkin berbagi kekuasaan orang tua dalam menentukan kemungkinan dan ketidakmungkinan siswa-siswa bermain dengan menggunakan alat-alat yang jelas-jelas berisiko sangat tinggi.
- 4) Persahabatan, khususnya persahabatan bagi siswa sesama jenis merupakan fenomena umum yang dilakukan oleh siswa-siswa usia sekolah dasar. Bagi peserta didik jenjang sekolah dasar dan teman berfungsi sebagai teman sekelas, sepetualang, tempat curahan hati, dan sebagai pantulan kepribadian. Teman juga berfungsi saling membantu, untuk mengembangkan harga diri, dan rasa kompetensi dalam dunia sosial, termasuk di lingkungan sekolah.
- 5) Tekanan Teman Sebaya, Banyak ahli psikologi perkembangan atau pengamat perkembangan siswa mempertimbangkan tekanan teman

sepermainan (*peer pressure*) membawa konsekuensi negatif dan hubungan persahabatan secara sekaligus dari rekan mereka. Peserta didik yang paling rentan terhadap tekanan teman biasanya memiliki harga diri yang rendah. Peserta didik mengadopsi norma-norma kelompok itu sebagai milik mereka dalam upaya untuk meningkatkan harga dirinya. Ketika peserta didik tidak mampu menolak pengaruh rekan-rekan mereka, terutama dalam situasi ambigu atau membingungkan, mereka mungkin mulai merokok, minum alkohol, mencuri, atau mengasingkan diri dari teman-temannya. Peserta didik yang menolak tekanan teman sebaya, sering tidak populer.

6) Seksualitas,

pada siswa usia sekolah dasar, termasuk masa siswa usia sekolah dasar, minat seksual merupakan perpanjangan dari sensasi yang menyenangkan dan rasa ingin tahu bukan hasil dari erotisme. Pada masa kecil menengah, hasrat seksual menjadi lebih terarah pada “tujuan” tertentu. Meskipun Freud ber teori bahwa latensi seksual (*sexual latency*) atau kurangnya minat seksual menandai masa siswa-siswa tengah, sebagian developmentalis kontemporer umumnya tidak mendukung pemikiran Freud itu. Rasa ingin tahu dan eksperimen seksual jelas dan bahkan terus meningkatkan frekuensinya selama mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Hubungan antara sesama siswa usia sekolah dasar dan pola permainan mereka banyak diwarnai oleh hasrat seksual ini. Siswa usia 10 atau 11 tahun, sekitar kelas 4 sampai 5 di sekolah dasar biasanya terus

mengasosiasikan dan bermain dengan teman-teman yang sama jenis, meskipun pada masa ini pun mereka sudah menyadari minat tinggi dengan teman sepermainan lawan jenis.

7) Stres,

siswa laki-laki dan perempuan pada tahun-tahun bersekolah di sekolah dasar, termasuk di dalam kelas tidak kebal terhadap stress dari dunia kehidupan mereka. Pekerjaan rumah (*homework*) yang diperoleh dari sekolah, kesulitan membantu atau berhubungan dengan teman-teman, perubahan lingkungan dan sekolah, orang tua yang bekerja dalam takaran waktu yang panjang, sering menimbulkan stress bagi mereka. Hal ini ikut mengembangkan perkembangan mereka menemui insan dewasa. Lebih dari itu sangat disayangkan beberapa siswa terkena penyebab stres (*stressor*) yang lebih berat, seperti perceraian, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual. Pendidikan merupakan tindakan preventif yang terbaik untuk menghindari siswa-siswa dari penganiayaan. Orang tua harus menjelaskan kepada siswa-siswa mereka bagaimana menghindari sentuhan secara tidak tepat dari orang lain dan apa yang harus dilakukan bila disentuh dengan cara yang tidak pantas itu. Beberapa alternatif tindakan yang mungkin dilakukan oleh siswa-siswa adalah menghindar, memperkecil peluang bermain sendirian menghindari tinggal pada ruang tertutup dengan orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, dan sebagainya.²²¹

²²¹ Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm.

8) Perkembangan emosi,

Pada masa ini emosi siswa pada umumnya cenderung stabil. Namun ada waktu dimana siswa sering mengalami emosi yang hebat sehingga siswa cenderung sulit dihadapi.

9) Perkembangan sosial,

Usia sekolah dasar merupakan usia kelompok (geng) yang ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

10) Perkembangan bahasa,

pada masa kemampuan siswa-siswa untuk berbicara semakin baik, mulai dari penambahan kosa katanya, pengucapan, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pembicaraan. Hal ini karena berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Perkembangan moral, pada masa ini menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip Samsunuwiyati, ada dua kategori pemikiran siswa tentang moralitas, yaitu pada usia 6-9 tahun, siswa menghormati sesuatu karena ketentuan otoritas yang dihormati (takut hukuman) dan pada usia 9-12 tahun, siswa mulai menganggap bahwa sesuatu dinilai baik jika mematuhi otoritas kelompok dan oleh Kohlberg dinamakan tahap *moralitas konvensional*.

11) Perkembangan agama.

Menurut Ernest Harms sebagaimana dikutip Jalaludin, pada masa ini perkembangan agama siswa ada pada tingkat kenyataan (*the realistic stage*), di mana ide ketuhanan siswa sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realitas. Sedangkan bentuk dan sifat agamanya adalah *unreflective, egosentris, anthorophomorpis, verbalis-ritualis, imitative*, dan rasa heran.²²²

Itulah aspek-aspek perkembangan siswa usia sekolah dasar yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajara, sehingga pembelajaran lebih efektif dan bisa mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) siswa secara maksimal. Selain itu, proses pembelajaran juga hendaknya dilakukan secara lebih manusiawi, pribadi, berarti dan berpusat pada siswa.

Dalam hal ini prinsip-prinsip belajar humanistik memiliki peranan yang sangat penting yaitu Konsep Belajar Humanistik. Belajar menurut aliran humanistik bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa tersebut diperlukan

²²² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 66-73.

sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berarti bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran, aliran humanistik menetapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah adanya keinginan untuk belajar, belajar secara signifikan, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, serta belajar dan berubah.²²³ Sementara itu, tujuan pendidikan menurut teori ini adalah menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa, memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu, memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi), memutuskan pendidikan, secara pribadi dan penerapannya, mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan, mengembangkan suasana belajar yang menantang dan biasa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman, mengembangkan siswa masalah masalah ketulusan, respek, dan menghargai orang lain, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.²²⁴

Dengan demikian, pembelajaran menurut teori ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

²²³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 142.

²²⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.184-186.